



UNIVERSITAS INDONESIA



GAYA BANGUNAN GEREJA PAULUS MENTENG, JAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

ACHMAD GHAZALI RIZKY WINATA

0606086413

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JANUARI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, 13 Januari 2011



Achmad Ghazali Rizky Winata

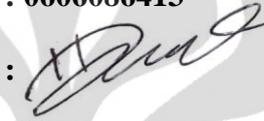
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

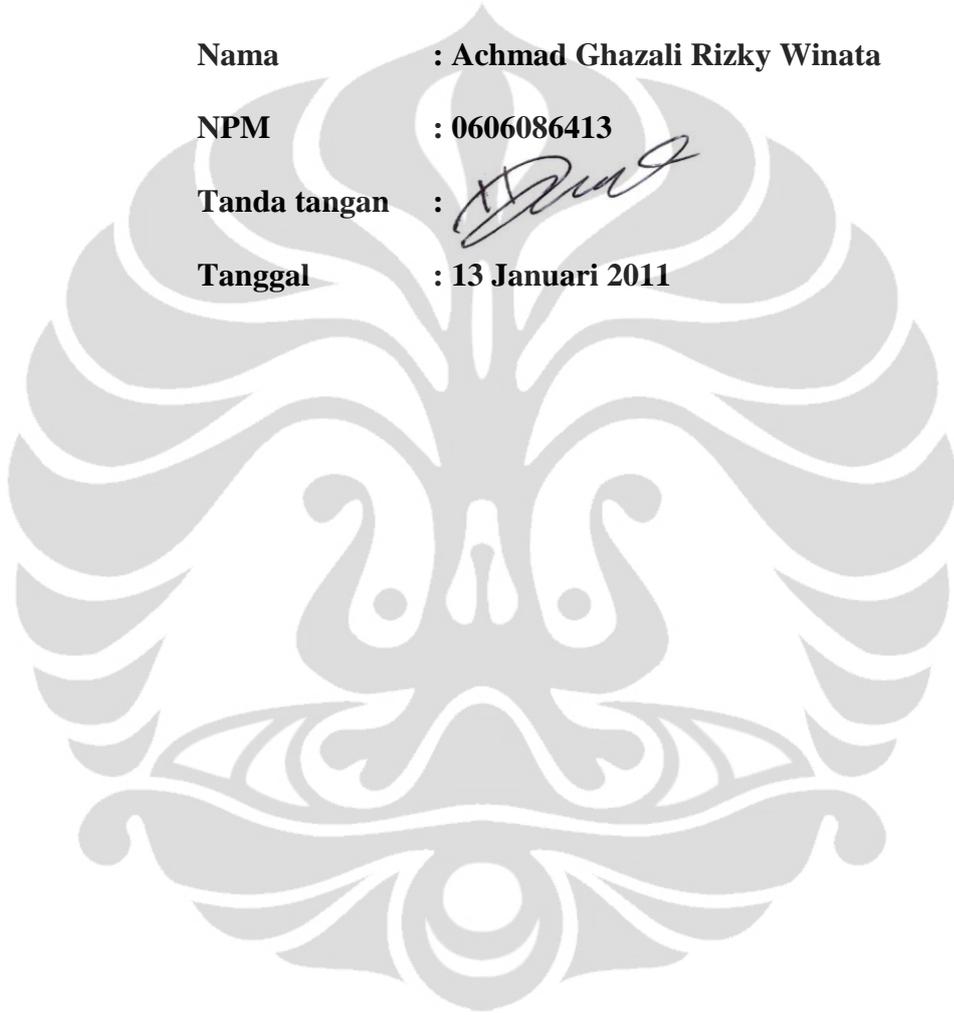
Nama : Achmad Ghazali Rizky Winata

NPM : 0606086413

Tanda tangan :



Tanggal : 13 Januari 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Achmad Ghazali Rizky Winata
NPM : 0606086413
Program studi : Arkeologi
Judul : GAYA BANGUNAN GEREJA PAULUS
MENTENG, JAKARTA

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. R. Cecep Eka Permana, S.S., M.Si.



Penguji I : Tawalinuddin Haris, M.S.



Penguji II : Ingrid H.E. Pojoh, S.S., M.Si.



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Januari 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M. A.
NIP. 196510231990031002

Permatasari, dan Rizky Fardhyan yang telah memberikan saya semangat dan dukungan agar tidak menyerah di saat terakhir pengerjaan skripsi, Hutomo Putera sebagai saudara sependeritaan IKI A dan IKI B yang juga tak henti memberikan semangat, Edi Gunawan yang terus memotivasi agar saya bisa lulus semester ini, Clara Agustin sebagai sesama bimbingan Mas Cecep, serta teman-teman yang bersama-sama telah melewati studi Arkeologi, Agnilasa Pratiko, Zulfikar Fauzi, Kemas Andrey, Stefanus Hansel, Anjali Nayenggita, Lolita Tobing, Jaka Marsita Triadi sang fotografer handal, Rifky Firdaus, Yogi Abdi Nugroho sang Ketua Kama Abadi, dan Agung Nugraha.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Mudah-mudahan skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 13 Januari 2011



Achmad Ghazali Rizky Winata

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Ghazali Rizky Winata
NPM : 0606086413
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

GAYA BANGUNAN GEREJA PAULUS MENTENG, JAKARTA

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal: 13 Januari 2011
Yang menyatakan



(Achmad Ghazali Rizky Winata)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR FOTO.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan dan Tujuan Penelitian.....	3
1.3 Metode Penelitian.....	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
2. SEJARAH DAN DESKRIPSI GEREJA PAULUS.....	9
2.1 Sejarah Gereja Paulus.....	9
2.2 Deskripsi Gereja Paulus.....	10
2.2.1 Bagian Luar Bangunan.....	12
2.2.1.1 Tampak Depan/ <i>Facade</i>	13
2.2.1.2 Tampak Samping Kiri.....	21
2.2.1.3 Tampak Samping Kanan.....	22
2.2.1.4 Tampak Belakang.....	23
2.2.2 Bagian Dalam Bangunan.....	23
2.2.2.1 Ruang I.....	25
a. Altar.....	26
b. Ruang Paduan Suara.....	29
c. Ruang Majelis.....	30
d. Balkon Ruang I.....	31
2.2.2.2 Ruang II.....	33
a. Lantai.....	34
b. Kursi.....	34
c. Tiang.....	35
d. Jendela.....	35
e. Pintu Menuju Ruang Pertemuan.....	37
f. Lampu.....	38
g. Tangga Menuju Balkon.....	38
h. Balkon Ruang II.....	39

3. ELEMEN PENYUSUN BANGUNAN GEREJA PAULUS.....	41
3.1 Arsitektur Gotik.....	41
3.2 Arts and Crafts.....	42
3.3 Art Deco.....	43
3.4 Elemen Struktural.....	43
3.4.1 Denah dan Bentuk Bangunan.....	43
3.4.2 Lantai.....	45
3.4.3 Dinding.....	46
3.4.4 Tiang (Kolom).....	47
3.4.6 Langit-Langit.....	49
3.4.7 Atap.....	49
3.4.8 Menara.....	51
3.5 Elemen Fungsional.....	52
3.5.1 Pintu.....	52
3.5.2 Jendela.....	54
3.5.3 Ventilasi.....	56
3.5.4 Tangga.....	57
3.6 Elemen Ornamental.....	58
3.7 Elemen Lepas.....	61
3.7.1 Mimbar.....	61
3.7.2 Kursi.....	61
3.7.3 Lampu.....	63
4. KESIMPULAN.....	65
DAFTAR REFERENSI.....	68

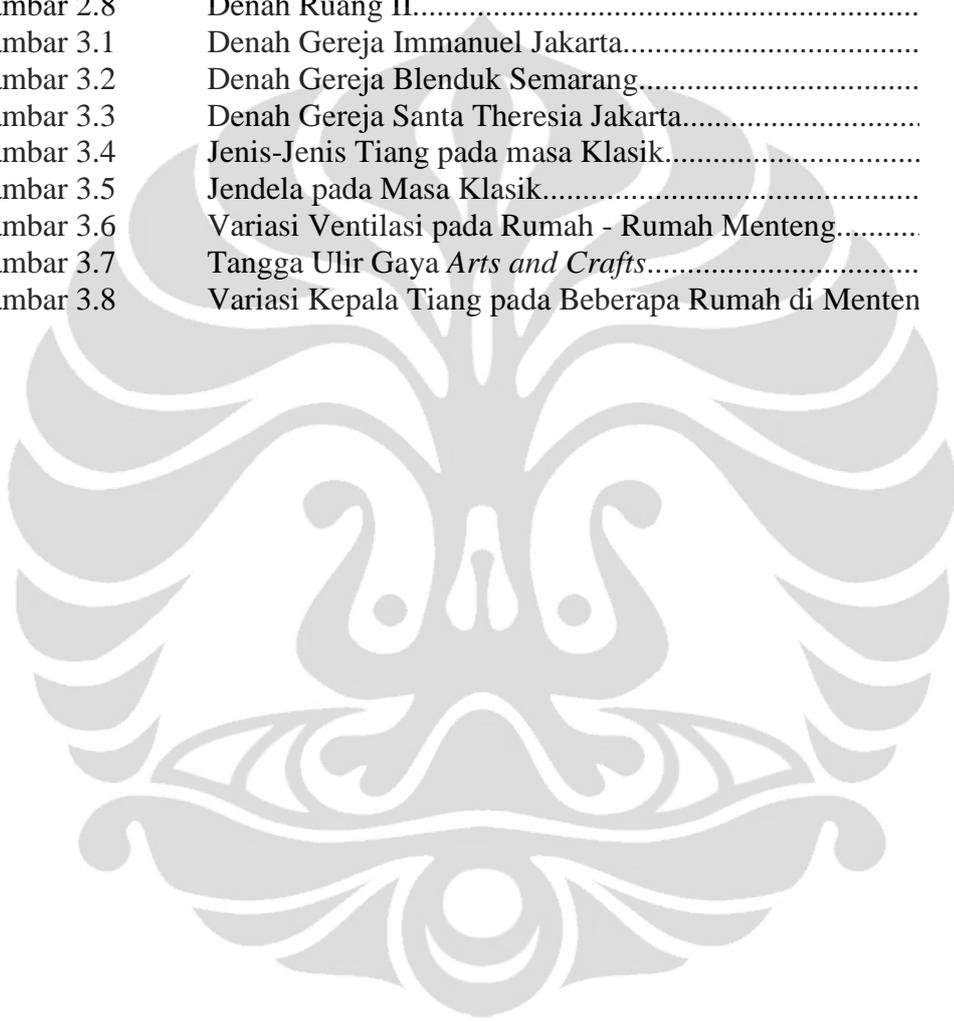
DAFTAR FOTO

Foto 2.1	Gereja Paulus dari Sisi Timur Laut.....	12
Foto 2.2	Teras dan Tangga Masuk.....	14
Foto 2.3	Pintu Masuk Gereja Paulus.....	15
Foto 2.4	<i>Pilaster</i>	15
Foto 2.5	Hiasan Geometri pada Dinding Teras.....	16
Foto 2.6	Atap Kecil.....	17
Foto 2.7	Atap dan <i>Gable</i> Tampak Muka.....	18
Foto 2.8	Menara Gereja Paulus.....	19
Foto 2.9	Tangga Menuju Puncak Menara.....	19
Foto 2.10	Bagian Dalam Menara.....	19
Foto 2.11	Jendela pada Dinding Menara.....	20
Foto 2.12	Lonceng.....	20
Foto 2.13	Tampak Samping Kanan Bangunan.....	22
Foto 2.14	Bentuk Dinding Bagian Dalam.....	25
Foto 2.15	Langit-Langit.....	25
Foto 2.16	Bagian Bawah Ruang I.....	25
Foto 2.17	Bagian Atas Ruang I.....	25
Foto 2.18	Altar.....	26
Foto 2.19	Mimbar Utama.....	27
Foto 2.20	Mimbar Kecil.....	27
Foto 2.21	Meja untuk Meletakkan Kantong Kolekte.....	28
Foto 2.22	Meja Tempat Sumbangan.....	28
Foto 2.23	Ruang Paduan Suara.....	29
Foto 2.24	Ruang Majelis.....	29
Foto 2.25	Pintu di Belakang Altar.....	30
Foto 2.26	Lampu 1.....	31
Foto 2.27	Detail Lampu 1 Bagian Atas.....	31
Foto 2.28	Detail Lampu 1 Bagian Bawah.....	31
Foto 2.29	Lampu 2.....	31
Foto 2.30	Balkon Ruang 1.....	32
Foto 2.31	Orgel.....	32
Foto 2.32	Penopang Balkon.....	32
Foto 2.33	Lantai Ruang II.....	34
Foto 2.34	Kursi Jemaat.....	34
Foto 2.35	Tiang.....	35
Foto 2.36	Detail Dasar Tiang.....	35
Foto 2.37	Detail Kepala Tiang.....	35
Foto 2.38	Deretan Jendela pada Dinding Utara Bagian Bawah.....	36
Foto 2.39	Jendela pada Dinding Utara Bagian Bawah.....	36
Foto 2.40	Jendela pada Dinding Sisi Utara dan Selatan Bagian Atas.....	36
Foto 2.41	Jendela pada Dinding Timur.....	37
Foto 2.42	Pintu Menuju Ruang Pertemuan.....	38
Foto 2.43	Lampu di Ruang II.....	38
Foto 2.44	Tangga Menuju Balkon.....	39
Foto 2.45	Balkon Ruang II.....	39

Foto 2.46	Penopang Balkon.....	40
Foto 2.47	Beton Menonjol.....	40
Foto 3.1	Tampak Depan Gereja Santo Petrus, Bandung.....	45
Foto 3.2	Tampak Depan Gereja Santo Bethel, Bandung.....	45
Foto 3.3	Tiang Gereja PNIEL.....	48
Foto 3.4	Tiang Gereja Santa Theresia.....	48
Foto 3.5	Tiang Bangunan SMN Semarang.....	48
Foto 3.6	Atap Gereja Santa Theresia.....	50
Foto 3.7	Atap Gereja Maranata Surabaya.....	50
Foto 3.8	Menara gereja Arsitektur Gotik.....	51
Foto 3.9	Menara Gereja Paulus.....	51
Foto 3.10	Menara Gereja Santo Petrus, Bandung.....	52
Foto 3.11	Pintu pada Gereja PNIEL.....	53
Foto 3.12	Pivoted Windows.....	54
Foto 3.13	Basement Windows.....	54
Foto 3.14	Fixed Windows.....	54
Foto 3.15	Jendela pada Gereja PNIEL.....	55
Foto 3.16	Bank Mandiri Surabaya (dulu Gedung Borsumij).....	57
Foto 3.17	Tangga pada GKI Kwitang.....	58
Foto 3.18	Kantor Direktorat Perhubungan Laut.....	60
Foto 3.19	<i>Pilaster</i> pada Kantor Direktorat Perhubungan Laut.....	60
Foto 3.20	Stool.....	62
Foto 3.21	Chair.....	62
Foto 3.22	Bench.....	62
Foto 3.23	Kursi Abad 16.....	63
Foto 3.24	Kursi Gereja PNIEL.....	63
Foto 3.25	Onion Lamp pada Gereja PNIEL.....	64
Foto 3.26	Lampu bergaya Art Deco.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kompleks Bangunan Gereja Paulus.....
Gambar 2.2	Denah Bangunan Gereja Paulus.....
Gambar 2.3	Tampak Muka / Facade Bangunan.....
Gambar 2.4	Tampak Samping Kiri.....
Gambar 2.5	Perspektif Tampak Belakang.....
Gambar 2.6	Denah Bagian Dalam Gereja Paulus.....
Gambar 2.7	Denah Ruang I.....
Gambar 2.8	Denah Ruang II.....
Gambar 3.1	Denah Gereja Immanuel Jakarta.....
Gambar 3.2	Denah Gereja Blenduk Semarang.....
Gambar 3.3	Denah Gereja Santa Theresia Jakarta.....
Gambar 3.4	Jenis-Jenis Tiang pada masa Klasik.....
Gambar 3.5	Jendela pada Masa Klasik.....
Gambar 3.6	Variasi Ventilasi pada Rumah - Rumah Menteng.....
Gambar 3.7	Tangga Ulir Gaya <i>Arts and Crafts</i>
Gambar 3.8	Variasi Kepala Tiang pada Beberapa Rumah di Menten



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. R. Cecep Eka Permana, S.S., M.Si. selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan serta melatih mental saya agar tetap bersabar dan tekun dalam menyelesaikan skripsi ini, Ingrid Harriet Eileen Pojoh, S.S., M.Si. dan Tawalinuddin Haris, M.S. yang telah bersedia membaca, mengoreksi, memberikan saran serta menuntun saya dengan sabar dalam pengerjaan skripsi.
2. Pihak pengurus Gereja Paulus yang telah membantu saya dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan terutama Pak Julius dan Ibu Hotni yang selalu mengizinkan saya mengumpulkan foto-foto gereja. Bapak Ian Iskandar dari Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta yang telah memberikan *worksheet* dari Gereja Paulus.
3. Papa dan Mama, atas doa, semangat dan dukungan penuh selama masa studi di Universitas Indonesia. Yai dan Nyai yang telah menjadi motivasi saya dalam mengerjakan skripsi ini. Dek Fahri yang turut membantu pembuatan gambar-gambar Gereja Paulus. Serta Dek Reza yang sering membangunkan saya di tengah malam.
4. Sri Utami Putri yang selalu setia menemani saya, memberikan semangat, motivasi dan bersabar menghadapi keluhan dan kekusaran hati saya selama mengerjakan skripsi.
5. Teman-teman Arkeologi angkatan 2006 yaitu Ario Febrianto dan Tornado Gregorius sebagai sesama peneliti gereja yang telah memberi saya banyak masukan dan sering menjadi teman *sharing*, Alvin Abdul Jabbar, Virta

ABSTRAK

Nama : Achmad Ghazali Rizky Winata
Program Studi : Arkeologi
Judul : Gaya Bangunan Gereja Paulus Menteng, Jakarta

Skripsi ini membahas mengenai gaya bangunan pada abad ke-20. Obyek penelitian ini adalah Gereja Paulus yang terletak di Jalan Sunda Kelapa No.12, Menteng, Jakarta Pusat. Metode penelitian dilakukan dengan cara membandingkan elemen-elemen yang ada pada Gereja Paulus dengan bangunan yang ada di Eropa dan Indonesia. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat beberapa macam unsur gaya yang dipadukan pada bangunan Gereja Paulus. Di dalamnya terdapat perpaduan gaya Eropa dan tradisional Indonesia. Perpaduan dua gaya antara Eropa dan tradisional Indonesia ini disebut dengan arsitektur *Indis*. Maka dari itu, diperoleh kesimpulan bahwa Gereja Paulus Menteng merupakan salah satu bangunan bergaya *Indis*.

Kata Kunci: Gereja, Gereja Paulus, gaya arsitektur gereja, eklektisme, arsitektur *Indis*, bangunan *Indis*.

ABSTRACT

Name : Achmad Ghazali Rizky Winata
Study Program: Archaeology
Title : Architectural Style of Paulus Church in Menteng, Jakarta

The focus of this thesis is architectural style in 20th century. Object of this research is the Paulus Church which located at Jalan Sunda Kelapa No.1, Menteng, Central of Jakarta. Method used in this research is comparison of elememnts of the Paulus Church with building from similiar period in Europe and Indonesia. Analysis result shows that there some architectural style applied in Paulus Church. There is a mixture of European architectural style with Indonesian tradisional style. The mixture of those architectural style called as *Indis* Architecture. This research conclude that Paulus Church is one of the *Indis* architecture building.

Keywords: Church, Paulus Church, church architectural style, eclecticism, *Indis* Architecture, *Indis* Building.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi dan sejarah. Oleh karena itu ada beberapa batasan dan pengertian tentang arsitektur, tergantung dari segi mana memandangnya. Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk di dalamnya bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, dan dalam hal ini juga menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dari segi sejarah, kebudayaan, dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu. Arsitektur sudah ada sejak adanya usaha manusia untuk melindungi dirinya dari alam ataupun gangguan makhluk hidup lain baik binatang maupun manusia dari kelompok lain. Sejak itu hingga sekarang dan masa akan datang, arsitektur akan selalu berkembang dalam bentuk semakin kompleks, sejalan dengan perkembangan peradaban dan budaya termasuk ilmu pengetahuan, teknologi dan tuntutan kebutuhan manusia (Sumalyo, 2003:1).

Pada akhir abad ke-19 terdapat aliran dalam dunia arsitektur yang disebut dengan eklektisme. Eklektisme timbul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap gaya arsitektur pada masa itu yang hanya mengulang gaya-gaya lama. Kemunculan eklektisme memungkinkan para arsitek berpikir secara bebas untuk menciptakan suatu bentuk arsitektur yang benar-benar baru, tidak terikat pada ketentuan arsitektur lama, mendefinisikan keindahan dengan cara yang berbeda, dan keterbukaan dalam menyerap unsur-unsur arsitektur dari berbagai sumber. Eklektisme mempengaruhi persepsi terhadap keindahan dalam bangunan, penggunaan ornamen yang tidak memiliki fungsi tertentu dianggap sia-sia. Oleh karena itu bangunan diwujudkan dengan memiliki sedikit atau tanpa ornamen. Perwujudan dari eklektisme juga dapat berupa digunakannya berbagai unsur gaya arsitektur yang sudah ada dalam merancang bangunan, sehingga berbagai unsur

tersebut bercampur dan membentuk suatu gaya baru yang belum pernah ada sebelumnya (Whittick, 1974: 17-19).

Di Indonesia, paham eklektisme mempengaruhi bentuk bangunan-bangunan yang didirikan pada awal abad ke-20. Bentuk bangunan di Indonesia ikut terpengaruh eklektisme karena adanya para arsitek Belanda yang membawa aliran tersebut dan bekerja di Indonesia. Dalam bangunan yang didirikan, tidak hanya menerapkan berbagai unsur gaya arsitektur Eropa, tetapi juga menggunakan unsur arsitektur tradisional Indonesia dan disesuaikan dengan iklim (Handinoto, 1996: 151-152). Unsur Eropa terlihat pada bangunan yang sekarang menjadi Museum Nasional. Bangunan tersebut memiliki ciri arsitektur Yunani yang terlihat pada bagian muka bangunan yang berupa *portico*¹ dan *pediment*², selain itu pada sayap kiri dan kanannya terdapat deretan kolom *Dorik*, sehingga membuat bangunan tersebut tampak seperti kuil Yunani (Heuken, 2008: 75). Selain itu, ciri Eropa terlihat juga pada bangunan Museum Sejarah Jakarta. Dilihat dari luar, bangunan ini memiliki bentuk yang simetris. Pada dinding bagian atas dan bawah terdapat jendela-jendela berukuran lebar yang memiliki dua daun jendela. Pada sisi miring atap terlihat adanya *dormer*³, sedangkan di tengah-tengah atap bangunannya terdapat *cupola*⁴.

Unsur arsitektur tradisional Indonesia dan penyesuaian terhadap iklim dapat terlihat pada bangunan-bangunan tradisional dari berbagai daerah, misalnya rumah tradisional Jawa. Rumah tradisional Jawa memiliki denah persegi atau persegi panjang, biasanya didirikan di atas tanah yang ditinggikan kurang lebih 30 cm dari permukaan tanah. Hal ini dimaksudkan agar udara basah dan lembab yang berasal dari dalam tanah tidak mempengaruhi ruang di dalamnya. Dinding rumah tradisional Jawa terbuat dari anyaman bambu, sedangkan atapnya memiliki kemiringan yang sangat tajam dan lebar yang melebihi lebar bangunan (Wuisman, 2007: 39-40).

¹ *Portico* adalah konstruksi beratap yang ditumpu oleh deretan kolom, sebagai ruang peralihan luar dan dalam (Sumalyo, 2003: 545).

² *Pediment* adalah konstruksi segitiga pada atap yang disangga oleh kolom-kolom (Sumalyo, 2003: 544).

³ *Dormer* adalah jendela kecil yang terdapat pada sisi miring atap (Sumalyo, 2003: 542).

⁴ *Cupola* adalah struktur menyerupai kubah yang biasanya terdapat pada puncak atap (Sumalyo, 2003: 543)

Eklektisme yang mengandung kebebasan berpikir dan berkreasi dalam merancang bangunan memungkinkan para arsitek untuk menggunakan berbagai unsur arsitektur dalam suatu bangunan, termasuk mencampur atau menggunakan unsur arsitektur Eropa dan arsitektur tradisional secara bersamaan. Percampuran unsur arsitektur Eropa dan tradisional Indonesia disebut dengan Arsitektur *Indis*. Percampuran dua unsur arsitektur tersebut menciptakan satu bentuk yang khas, tidak terdapat di Belanda maupun di Indonesia (Soekiman, 2000: 20). Hal ini dapat terlihat pada bangunan yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB), pada bangunan tersebut terlihat unsur arsitektur Eropa dan arsitektur tradisional Indonesia. Unsur Eropa terlihat pada penggunaan bahan material berupa baja dalam konstruksi kolom dan rangka atapnya, sedangkan unsur tradisional terlihat pada bagian atap. Atapnya memiliki kemiringan yang sangat tajam dan terdapat *tritisan* (bagian atap yang memanjang dan melebihi lebar bangunan), pada sisi miring atapnya terdapat kemiripan dengan atap rumah Batak Mandailing atau Sunda (Sumalyo, 1995: 14). Selain itu, perpaduan antara unsur arsitektur Eropa dan tradisional terlihat pada bangunan BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*) yang sekarang menjadi Kantor Pusat Pertamina di Jakarta (di depan Masjid Istiqlal). Bangunan tersebut memiliki denah berbentuk huruf L. Pengaruh unsur arsitektur Eropa terlihat pada bentuk muka bangunan yang tidak simetris karena pada bagian kiri terdapat sebuah menara dan tidak ada hiasan pada elemen-elemen bangunan. Di samping itu terlihat pula pada elemen-elemen bangunan seperti dinding, kolom, jendela, yang disusun sedemikian rupa dalam komposisi yang dapat menimbulkan keindahan (Sumalyo, 1995: 149).

1.2. Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Cukup banyak bangunan di Jakarta yang dibangun antara abad ke-19 dan awal pertengahan abad ke-20, seperti bangunan Stasiun Kota, Kantor pusat *Javasche Bank*, KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) di *Koningspein* (Monas), dan Firma Geo Wehry & Co. di Kota Lama. Salah satu dari bangunan tersebut yang menarik untuk dikaji adalah bangunan Gereja Paulus. Gereja Paulus merupakan salah satu gereja tertua di Jakarta yang dibangun pada awal abad ke-20. Selain itu, bangunan tersebut merupakan satu-satunya gereja

Protestan yang terdapat di daerah Menteng (Yayasan Untuk Indonesia, 2005: 348) yang dibangun dengan konsep pemukiman modern. Sejak dibangun, belum pernah mengalami perubahan yang berarti sehingga keasliannya masih tetap terjaga hingga sekarang. Selain itu hingga kini belum diketahui pasti mengenai gaya bangunan Gereja Paulus tersebut. Oleh karena itu, muncul pertanyaan: Bagaimanakah gaya bangunan yang terdapat pada Gereja Paulus? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bangunan yang terdapat pada Gereja Paulus.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penyimpulan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah elemen-elemen yang terdapat pada bangunan Gereja Paulus. Di samping data primer, dalam penelitian ini juga dikumpulkan data sekunder, yaitu data penunjang yang dapat memberikan pengetahuan dalam penelitian seperti tulisan mengenai arsitektur, kesenian, gereja maupun bangunan lain yang dapat dijadikan sebagai pembandingan.

Di awal penelitian, dilakukan pengumpulan tulisan-tulisan yang berkaitan langsung dengan Gereja Paulus. Tulisan tersebut berupa sejarah pembangunan Gereja Paulus yang diterbitkan oleh Majelis Jemaat GPIB Paulus, buku-buku yang membahas mengenai Gereja Paulus seperti buku yang diterbitkan oleh Yulianto Sumalyo berjudul *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, buku karangan Adolf Heuken berjudul *Gereja-Gereja Tua di Jakarta dan Menteng 'Kota Taman' pertama di Indonesia*, serta gambar kerja (*worksheet*) bangunan Gereja Paulus yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta. *Worksheet* tersebut berupa *site plan*, denah, potongan, tampak bangunan dari sisi timur dan utara, dan gambar perspektif bangunan Gereja Paulus. Setelah didapat sumber-sumber tertulis di atas, dilakukan survey ke bangunan Gereja Paulus. Survey tersebut berupa pengamatan keseluruhan bangunan Gereja Paulus, pengukuran setiap elemen-elemen bangunan yang terdapat pada Gereja Paulus

meliputi dimensi panjang, lebar dan tinggi, serta pemotretan/pengambilan foto bangunan Gereja Paulus.

Setelah data primer tersebut terkumpul, data tersebut diuraikan dalam satu tulisan, dimulai dari sejarah, riwayat penelitian dan deskripsi bangunan Gereja Paulus. Deskripsi bangunan gereja diawali dengan deskripsi keletakan gereja, bentuk umum bangunan kemudian detail bangunan gereja. Detail bangunan gereja dibagi menjadi dua yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar akan dibagi lagi menjadi beberapa bagian, begitu pula dengan bagian dalam. Bagian luar dibagi berdasarkan tampak sisi bangunannya yang dapat dilihat dari luar bangunan yaitu tampak depan, tampak samping kiri, tampak samping kanan, dan tampak belakang. Penyebutan kiri dan kanan dalam deskripsi ini adalah dilihat dari sisi bangunannya. Sehingga, tampak depan merupakan sisi bangunan yang menghadap ke arah timur, tampak samping kiri adalah sisi yang menghadap ke arah selatan, tampak samping kanan adalah sisi yang menghadap ke arah utara, dan tampak belakang adalah sisi bangunan yang menghadap ke arah barat. Masing-masing tampak sisi tersebut akan dideskripsikan sesuai dengan bentuk dan ukuran yang dapat dilihat secara langsung. Untuk membantu deskripsi, akan disertakan foto dan gambar yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Bagian dalam secara keseluruhan disebut dengan ruang ibadah. Deskripsi bagian dalam diawali dengan pendeskripsian bentuk umum bagian dalam yang meliputi denah dan bentuk bagian dalam secara umum. Detail bagian dalam akan dideskripsikan menjadi Ruang I dan Ruang II. Masing-masing ruang memiliki bagian atas berupa balkon.

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pengolahan data. Tahap pengolahan data berupa proses analisis terhadap data yang sudah dideskripsikan. Untuk mengetahui gaya bangunan dapat dilakukan dengan mempelajari elemen-elemen yang menyusunnya. Pembagian elemen-elemen bangunan pada penelitian ini didasarkan pada teori arsitektur yang pernah diungkapkan oleh Marcus Vitruvius Pollio. Ia mengatakan bahwa terdapat tiga aspek yang selalu ada dalam arsitektur, yaitu; *Firmitas* (kekuatan), *Utilitas* (kegunaan), dan *Venustas* (keindahan). (Sidharta dkk, 1997: 55-56). *Firmitas* diartikan sebagai elemen yang memberi kekuatan atau menopang beban struktural bangunan, *utilitas* diartikan sebagai

elemen bangunan yang berfungsi untuk mengakomodasi kebutuhan bangunan agar bangunan nyaman untuk ditempati, sedangkan *venustas* merupakan elemen yang dapat memberikan kesan indah berupa hiasan-hiasan pada bangunan. Selain tiga elemen di atas, terdapat pula satu elemen lagi yang dapat mengungkapkan gaya bangunan, yaitu kelengkapan rumah tinggal, termasuk furnitur yang dalam penelitian ini disebut sebagai elemen lepas karena elemen tersebut dapat dipindah-pindahkan dengan mudah. Maka dari itu, berdasarkan hal di atas, elemen-elemen bangunan pada Gereja Paulus dibagi menjadi empat, yaitu elemen struktural, fungsional, ornamental, dan lepas.

Elemen struktural adalah bagian dari bangunan yang menerima beban konstruksi bangunan secara keseluruhan dan dapat juga berupa komponen bangunan yang menjadi faktor berdirinya suatu bangunan. Yang termasuk dalam elemen struktural dalam penelitian ini adalah denah, lantai, dinding, tiang, balkon, langit-langit, atap, dan menara. Elemen fungsional adalah bagian dari bangunan yang mempunyai fungsi tertentu dan juga berkaitan dengan kenyamanan dalam bangunan, misalnya pintu, jendela, ventilasi, tangga,. Elemen ornamental adalah bagian dari bangunan yang berfungsi sebagai penghias untuk menambah keindahan suatu bangunan. Elemen lepas adalah bagian dari gereja Paulus yang dapat dengan mudah dipindahkan, misalnya alat-alat yang terdapat dalam bangunan termasuk juga furnitur.

Dalam proses pengolahan data, elemen yang akan digunakan untuk analisis adalah bagian dari bangunan yang masih asli. Proses analisis dimulai dengan mengelompokkan elemen-elemen sesuai dengan pembagian elemen di atas. Elemen struktural Gereja Paulus yang akan dianalisis adalah denah, lantai, dinding, tiang, langit-langit, atap dan menara. Elemen fungsional berupa pintu, jendela, ventilasi, dan tangga. Elemen ornamental berupa hiasan-hiasan geometris yang terdapat pada bangunan Gereja Paulus. Elemen lepas terdiri dari mimbar, kursi, meja, dan lampu. Setelah dideskripsi dan dikelompokkan, elemen tersebut akan dibandingkan dengan melihat persamaan ataupun perbedaan bentuk dan ciri yang terdapat pada bangunan-bangunan lainnya, baik yang dibangun pada masa yang sama ataupun berbeda, dan dari dalam dan luar Indonesia.

Tahap ketiga adalah Penyimpulan Data. Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis elemen-elemen bangunan yang terdapat dalam Gereja Paulus. Hasil dari analisis tersebut akan dibandingkan dengan teori tertentu sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai gaya bangunan Gereja Paulus.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematikan penelitian merupakan tahapan penulisan penelitian dari awal hingga akhir. Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan dan tujuan, metode, dan sistematika penelitian. Latar belakang berisi alasan pemilihan topik penelitian. Permasalahan dan tujuan penelitian berisi masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian dan tujuan yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan. Metode berisi tahapan penelitian yang dilakukan sejak dari awal hingga akhir penelitian. Sistematika penelitian berisi tahapan penulisan penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian.

BAB 2 : DESKRIPSI GEREJA PAULUS

Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu berisi sejarah Gereja Paulus dan deskripsi bangunan Gereja Paulus. Deskripsi bangunan gereja Paulus dibagi menjadi dua, yaitu bagian luar dan dalam. Bagian luar dibagi lagi sesuai dengan tampak sisi bangunannya, yaitu tampak depan, tampak samping kiri, tampak samping kanan, dan tampak belakang. Bagian dalam bangunan dibagi menjadi Ruang I dan Ruang II. Masing-masing ruang terdiri dari bagian atas dan bawah.

BAB 3 : ELEMEN PENYUSUN BANGUNAN GEREJA PAULUS

Bab ini berisi pengolahan data yang berupa analisis dari elemen-elemen bangunan yang telah dideskripsikan sebelumnya. Elemen-elemen bangunan tersebut dikelompokkan menjadi elemen struktural, fungsional, ornamental, dan lepas. Keempat elemen tersebut akan dipelajari bentuknya dengan cara

membandingkannya dengan bentuk-bentuk yang memiliki kemiripan dengan bangunan-bangunan lain.

BAB 4 : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Hasil analisis dari elemen-elemen bangunan yang menyusun Gereja Paulus akan disimpulkan secara keseluruhan agar dapat diketahui gaya bangunan dari Gereja Paulus.



BAB 2

SEJARAH DAN DESKRIPSI GEREJA PAULUS

2.1 Sejarah Gereja Paulus

Gereja Paulus dibangun pada tahun 1936. Dahulu gereja ini bernama *Nassaukerk* karena terletak di pojok sudut jalan yang dahulu bernama *Nassauboulevard* (kini Jl. Imam Bonjol). Sejak tanggal 31 Oktober 1948 namanya berubah menjadi Gereja Paulus hingga saat ini. Gereja Paulus dirancang oleh seorang arsitek bernama Ir. W.E. Burhoven Jaspers yang tergabung dalam biro arsitek AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architecten*) dan bekerja sama dengan *Firma Sitzen en Louzada* (Heuken, 2001:80).

Gereja Paulus terletak di Jl. Taman Sunda Kelapa No.12, Jakarta Pusat. Gereja Paulus terletak di dalam kawasan Menteng, sebuah pemukiman modern pertama di Hindia Belanda yang dibangun secara terencana mulai tahun 1910 sebagai perluasan dari Batavia Lama (Oud Batavia). Gereja Paulus terletak di dekat taman yang merupakan pusat dari kawasan Menteng, yaitu Taman Suropati (dulu bernama *Burgemeester Bisschopplein*⁵).

Selama berdirinya, gereja ini sedikit sekali mengalami perubahan, berupa ditambakkannya bagian belakang yang sekarang digunakan sebagai tempat sepeda. Dengan berkembangnya kebutuhan akan ruang, dibangunlah ruang kantor Majelis Jemaat dengan ukuran 16,6 x 5,4 m yang terletak di belakang Ruang Ibadah. Atap sirap pernah mengalami perbaikan 10% di bulan Agustus 1971. Kemudian atap seluas 1115 m² tersebut diperbarui seluruhnya pada Juni 1976. Pada tahun 1973, interior gereja pernah mengalami perbaikan eternit (Majelis Jemaat 'GPIB' Paulus, 1976: 18). Pada tahun 1996, ditambahkan *air conditionner* untuk menyejukkan udara pada bangunan (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008: 8). Selain itu, batu alam yang melapisi dinding bagian luar gereja telah diganti dengan batu halus yang dicat berwarna hitam. Pada tangga masuk gereja terdapat penambahan berupa pegangan tangga.

⁵ Nama ini diambil dari nama seorang bernama Bisschop, ia pernah menjadi walikota Batavia pada tahun 1916-1920. Ia merupakan anggota dari *vrijmetselaarij* (sebuah organisasi semi - rahasia) yang berkantor di gedung yang sekarang dikenal dengan nama Gedung Bappenas (Heuken, 2001:72).

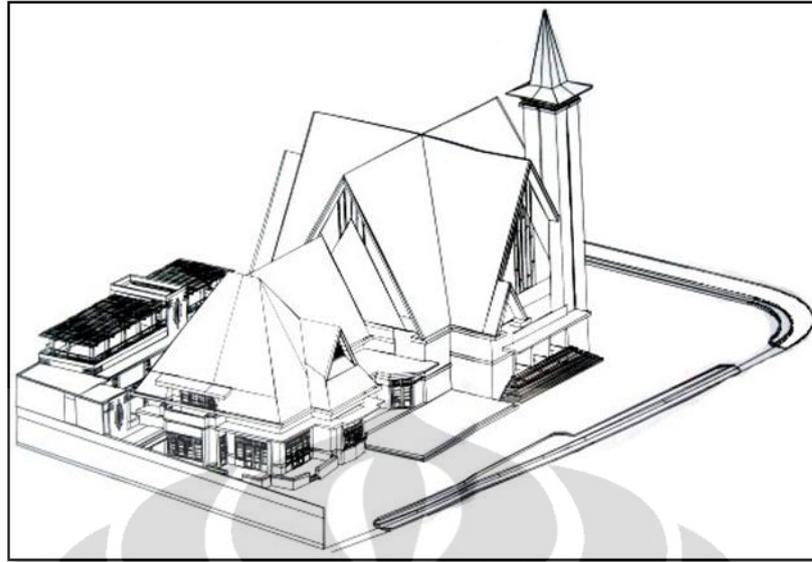
Tulisan mengenai bangunan gereja Paulus terdapat di beberapa buku, antara lain buku “Menteng ‘Kota Taman’ Pertama di Indonesia” dan “Gereja-Gereja Tua di Jakarta” karangan Adolf Heuken, “Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia” karangan Yulianto Sumalyo, dan “Architects in Indonesia” . Dalam buku karangannya, Heuken sedikit mendeskripsikan mengenai bangunan gereja Paulus bagian luar dengan menyebutkan beberapa bagian seperti atap, menara, hiasan lobang angin, *pilaster*, jendela, langit-langit dan balkon. Tulisan Heuken tersebut dikutip oleh Yulianto Sumalyo dalam buku karangannya. Buku “Architects in Indonesia”, menyebutkan letak gereja ini yang berada di dekat Taman Suropati, Dalam buku ini juga disebutkan bahwa bagian yang menonjol pada gereja ini adalah bagian menara dan atap besar yang menutupi bangunan. Disebutkan pula bahwa gereja ini dahulu bernama Nassau Kerk dan di desain oleh Jaspers.

Selain tulisan di atas, terdapat juga gambar kerja (*worksheet*) bangunan Gereja Paulus yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bekerja sama dengan IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) pada tahun 2008. Gambar kerja tersebut terdiri dari *site plan*, denah, potongan, tampak bangunan dari sisi timur dan utara, dan gambar perspektif.

2.2 Deskripsi Gereja Paulus

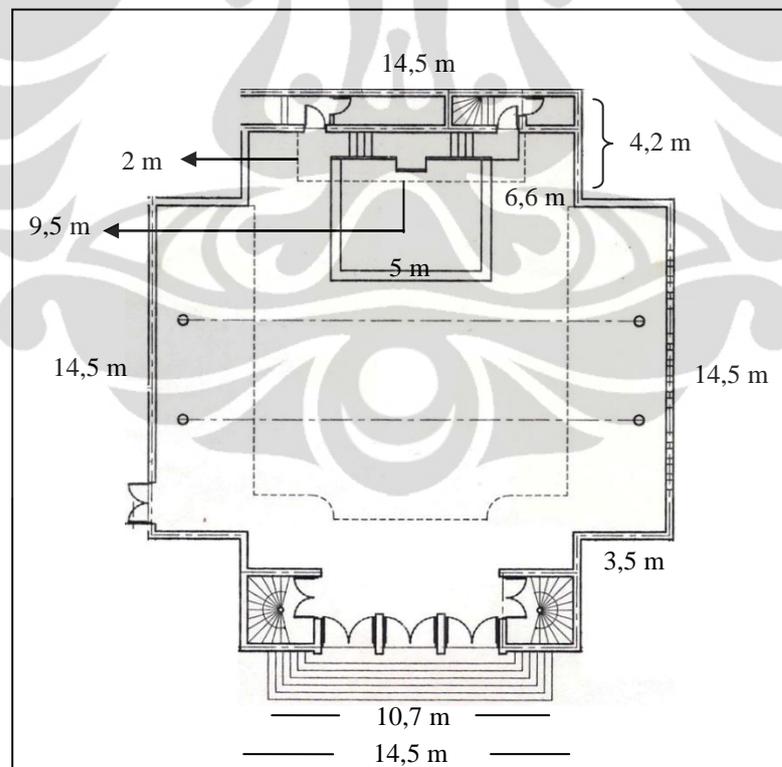
Deskripsi Gereja Paulus diawali dengan gambaran bangunan secara umum. Kemudian deskripsi bangunan Gereja Paulus dibagi menjadi dua, yaitu deskripsi bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar dibagi lagi menjadi tampak muka, tampak samping kanan, tampak samping kiri dan tampak belakang. Sementara itu bagian dalam gereja yang secara keseluruhan disebut dengan ruang ibadah akan dibagi menjadi Ruang I dan Ruang II.

Bangunan Gereja Paulus berada dalam suatu kompleks yang terdiri dari gedung gereja di sebelah utara dan Pastori (bangunan yang ditinggali oleh pendeta) di sebelah selatan. Di antara gedung gereja dan pastori terdapat ruang pertemuan yang digunakan untuk rapat dan pertemuan-pertemuan. Kompleks bangunan ini berada di dalam lahan seluas 2409 m² yang kini dibatasi dengan pagar keliling yang terbuat dari besi (gambar 2.1 halaman 11).



Gambar 2.1 Kompleks Bangunan Gereja Paulus
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008)

Bangunan Gereja Paulus memiliki luas 480 m^2 , dengan bagian depan menghadap ke timur. Denah bangunan berbentuk salib berlengan sama panjang atau dikenal juga dengan nama salib Portugis.



Gambar 2.2 Denah Bangunan Gereja Paulus
(Sumber : Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008)

Bangunan Gereja Paulus dinaungi atap pelana besar dan curam yang memiliki kemiringan 45° . Atap tersebut berupa atap pelana silang yang menghadap ke keempat arah berbeda. Pada setiap sisi dinding bangunan, mulai dari dasar hingga ketinggian 3,5 m dilapisi batu halus yang dicat hitam (dulu dilapisi batu alam). Pada bangunan Gereja Paulus ini terdapat pula menara lonceng yang terletak di timur laut dan menempel di dinding. Denah menara berbentuk segi empat, atapnya berbentuk piramid, memiliki kemiringan yang sangat curam (75°). Di puncak atap menara terdapat hiasan ayam jantan sebagai penanda arah mata angin (Soekiman, 2000: 267). Di bagian atas dinding menara, pada keempat sisinya, terdapat jam besar (foto 2.1).

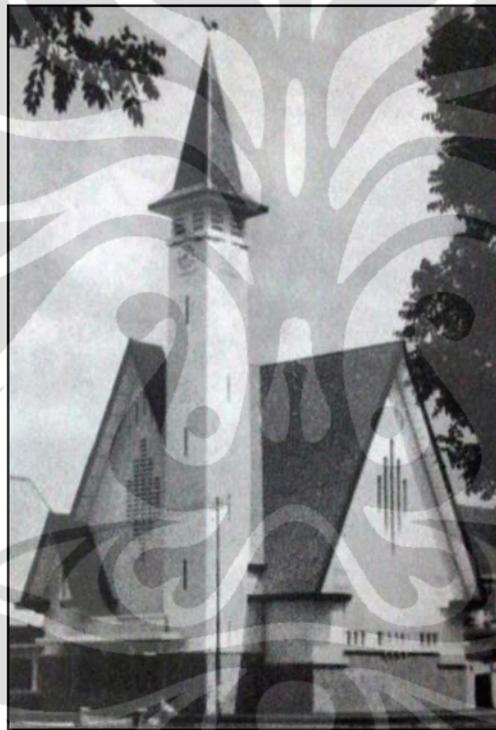


Foto 2.1 Gereja Paulus dari Sisi Timur Laut
(Sumber : Adolf Heuken, 2001)

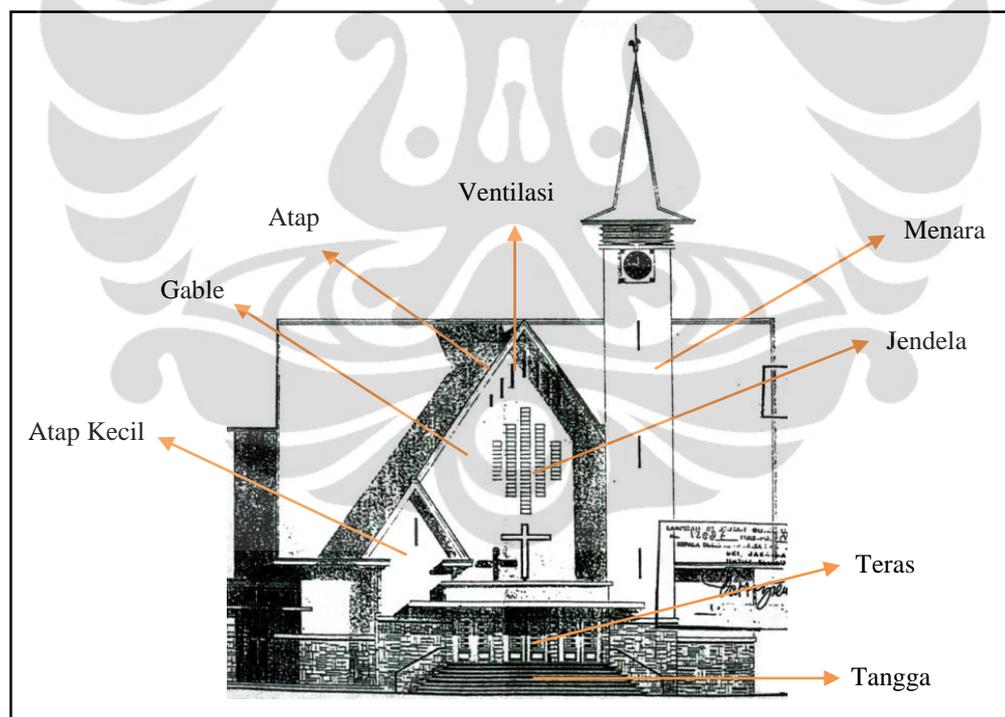
2.2.1 Bagian Luar Bangunan

Deskripsi bagian luar bangunan dibagi menjadi empat yaitu tampak muka, tampak samping kanan, tampak samping kiri dan tampak belakang. Tampak muka bangunan adalah sisi bangunan yang menghadap ke arah timur, sedangkan tampak belakang bangunan merupakan sisi bangunan yang menghadap ke arah barat. Bagian kanan dan kiri bangunan dilihat dari sisi bangunannya, sehingga bagian

kanan bangunan merupakan sisi yang menghadap ke arah selatan dan bagian kiri bangunan adalah sisi yang menghadap ke arah utara.

2.2.1.1 Tampak Depan/*Facade*

Bagian muka bangunan ini memiliki panjang 14,5 m. Tinggi dari permukaan tanah hingga puncak atap adalah 20 m. Dari permukaan tanah hingga ketinggian 3,5 m, dinding bagian depan ini dilapisi batu halus yang dicat hitam. Pada bagian terdepan bangunan tampak sebuah tangga untuk memasuki ruang dalam melalui teras (*porch*⁶) beratap datar. Di atas teras, terdapat hiasan salib. Di sebelah kanan hiasan salib terdapat atap kecil berbentuk pelana. Di sebelah kiri salib tampak sebuah menara yang menyatu dengan dinding tampak depan. Bagian tampak muka bangunan ini dinaungi oleh atap pelana besar. Di tengah *gable*, terdapat lima jendela yang disusun secara vertikal. Di atas jendela tersebut terdapat lima lubang ventilasi berbentuk persegi panjang yang juga disusun secara vertikal (gambar 2.3).



Gambar 2.3 Tampak Muka Gereja Paulus
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008)

⁶ *Porch* adalah konstruksi beratap yang menempel pada bangunan, kadang-kadang tertutup dinding atau setengah tertutup. Berfungsi sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam (Sumalyo, 2005: 719).

Di dalam teras terdapat tiga pintu masuk yang disekat oleh dinding yang memanjang hingga bagian paling atas dari anak tangga. Bagian depan dari dinding tersebut berupa *pilaster*⁷ yang di tengahnya terdapat pegangan tangga. Pada dinding-dinding teras terdapat hiasan geometri (foto 2.2).

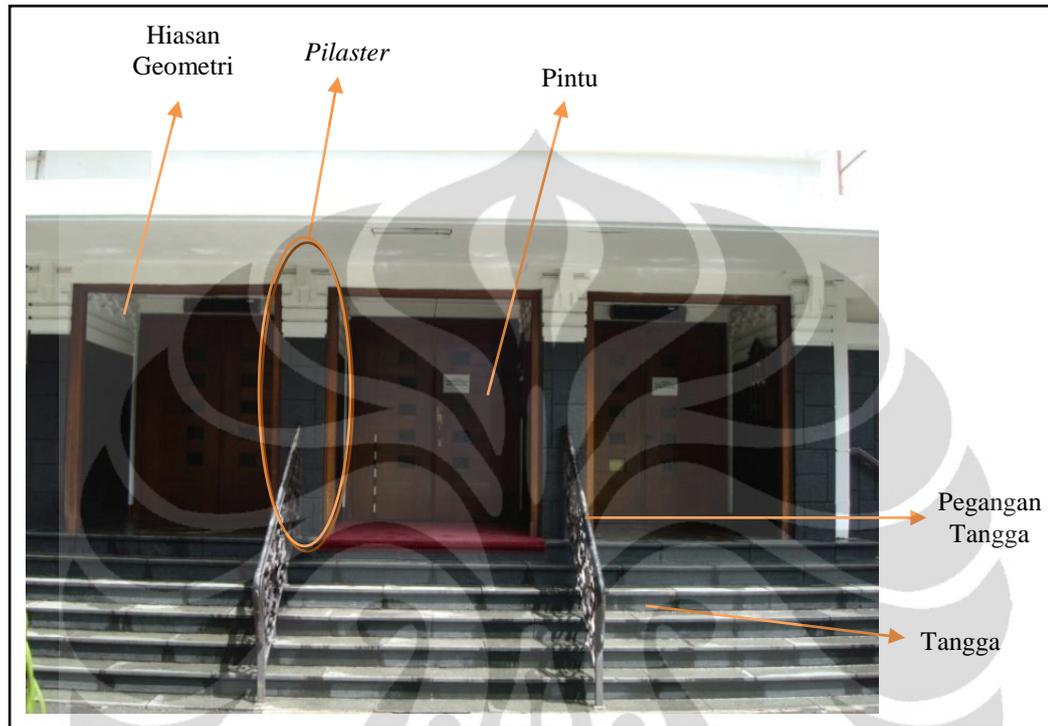


Foto 2.2 Teras dan Tangga Masuk
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Tangga masuk bangunan memiliki lebar 10,7 m, terdiri dari enam anak tangga yang secara keseluruhan setinggi 1,6 m dari permukaan tanah. (foto 2.2). Ketiga pintu masuk untuk menuju ruang ibadah memiliki ciri dan bentuk yang sama. Setiap pintu memiliki dua daun pintu. Masing-masing pintu berukuran 1,8 m dan tinggi 2,25 m (satu daun pintu memiliki lebar 90 cm). Pada satu daun pintu terdapat lima kaca kecil berbentuk persegi panjang yang disusun secara vertikal. Setiap kaca tersebut berukuran 20 x 15 cm (foto 2.3 halaman 15).

⁷ *Pilaster* adalah bagian dinding yang menonjol keluar sehingga terlihat seperti tiang yang menyatu dengan dinding, kadang dihias dengan kepala (*capital*) dan landasan (*base*) (Sumalyo, 2003: 545).



Foto 2.3 Pintu Masuk Gereja Paulus
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Pilaster berukuran tinggi 2,5 m, lebar 0,5 m, dan tebal 10 cm. *Pilaster* tersebut terdiri dari bagian badan dan kepala. Bagian bawah *pilaster* hingga ketinggian 1,7 m, dilapisi dengan batu halus yang dicat hitam. Pada bagian kepala, terdapat profil horizontal pada bagian bawah dan di bagian atasnya terdapat profil yang menyerupai huruf L yang saling membelakangi, di tengah kedua huruf tersebut terdapat profil yang lebih menonjol keluar dibanding yang lainnya (foto 2.4).

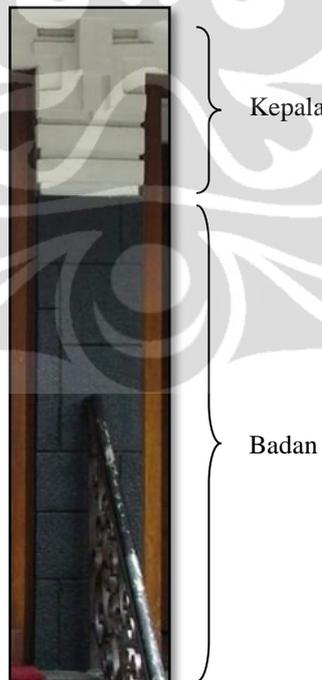


Foto 2.4 *Pilaster*
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Pada bagian dinding kiri dan kanan teras, terdapat bidang persegi panjang berukuran panjang 1,5 m dan lebar 0,8 m yang di dalamnya terdapat dua jenis hiasan. Hiasan pertama terdapat pada bagian atas, berbentuk segi enam yang berulang, diantara pengulangan tersebut terdapat hiasan berbentuk bulat yang menonjol. Hiasan ini memiliki ukuran panjang 1,5 m dan lebar 60 cm. Hiasan kedua terletak di bawah hiasan pertama, hiasan tersebut berupa dua garis horizontal yang berbentuk persegi panjang, masing-masing berukuran panjang 1,5 m dan lebar 0,1 m (foto 2.5).



Foto 2.5 Hiasan Geometri pada Dinding Teras
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Pada bagian muka sebelah kanan terdapat sebuah atap kecil jenis pelana yang berbahan sirap dan memiliki kemiringan yang sama dengan atap besar bangunan Gereja Paulus. Atap ini sebenarnya merupakan bagian yang menaungi tangga yang terdapat di dalam bangunan. Pada bagian tengah atap ini terdapat jendela berbentuk persegi panjang yang ditampakkan secara vertikal berukuran 1,3 x 0,2 m. Di bagian bawah (kaki) bidang segitiga atap tersebut terdapat bidang berbentuk persegi panjang yang lazim disebut dengan *overstek*⁸ (foto 2.6 halaman 17).

⁸ *Overstek* adalah bagian atap yang menjorok (*steeken*) ke luar (*over*).



Foto 2.6 Atap Kecil
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Dari depan terlihat atap berbentuk segitiga yang menaungi bangunan Gereja Paulus. Kaki segitiga atap sebelah kiri tidak seluruhnya terlihat karena terpotong oleh badan menara. Pada bagian gable atap ini terdapat jendela dan ventilasi yang disusun secara vertikal.

Jendela yang terdapat pada tampak muka bangunan terletak di tengah-tengah *gable*. Tampak luar jendela tersebut berbeda dengan tampak dalamnya. Dari luar, kaca jendela tidak terlihat, yang terlihat adalah bidang berbentuk persegi panjang berjumlah 72 buah dan berukuran panjang 25 cm dan lebar 50 cm. Jendela tersebut disusun vertikal berjumlah lima baris secara simetri mulai dari ukuran terpendek terletak di sebelah paling kanan dan kiri, semakin ke tengah semakin panjang. Dari paling kiri atau kanan, jendela tersebut tersusun secara vertikal mulai dari yang berukuran 2 meter, 4 meter, dan 6 meter yang berada di tengah (foto 2.7 halaman 18).

Ventilasi terletak di atas jendela. Ventilasi tersebut berupa lubang berbentuk persegi panjang dengan posisi vertikal, berjumlah tujuh buah. Ukuran tinggi ventilasi bervariasi, mulai dari yang terpendek sampai terpanjang adalah sebagai berikut 0,5 m, 0,8 m, 1,1 m, dan 1,3 m, sedangkan lebar ventilasi adalah sama yaitu 5 cm. Ventilasi tersebut disusun secara simetris dengan ukuran terpendek terletak di sebelah paling kiri dan kanan, semakin ke tengah ukurannya semakin panjang (foto 2.7 halaman 18).

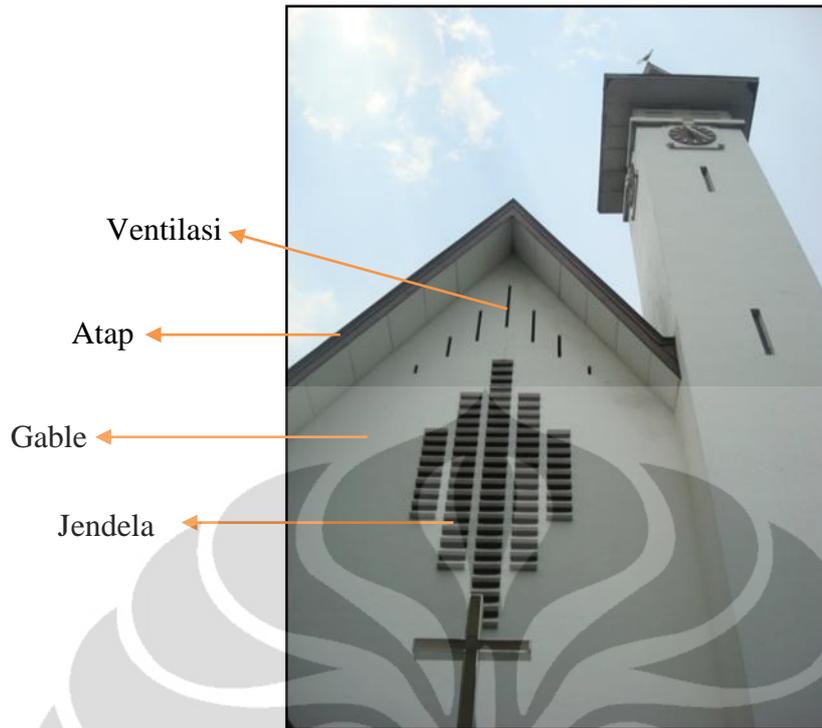


Foto 2.7 Atap dan Gable Tampak Muka
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Gereja Paulus memiliki menara yang menjulang setinggi 30 m dari permukaan tanah, terletak di sebelah kiri bagian muka bangunan. Menara ini berdenah bujur sangkar berukuran 3 x 3 m. Bagian bawah dinding menara, setinggi 3,5 m, dilapisi dengan batu halus yang dicat hitam. Bagian badan menara, dindingnya terbuat dari bata yang diplester dan dicat warna putih. Pada dinding timur dan utara terdapat jendela berbentuk persegi panjang yang disusun secara vertikal di setiap jarak 4 m. Pada bagian atas badan menara terdapat empat jam dinding yang menempel di keempat sisi. Di atas jam tersebut terdapat ventilasi di keempat sisi dindingnya, merupakan tempat diletakkannya lonceng (foto 2.8 halaman 19).

Atap menara memiliki kemiringan yang sangat curam (75°), pada bagian bawah atap tersebut terdapat bidang berbentuk persegi. Di puncak menara terdapat hiasan ayam jantan sebagai penanda arah mata angin (Soekiman, 2000: 267). Penutup atap terbuat dari bahan sirap, sama dengan bahan penutup atap yang menaungi bangunan gereja (foto 2.8 halaman 19).

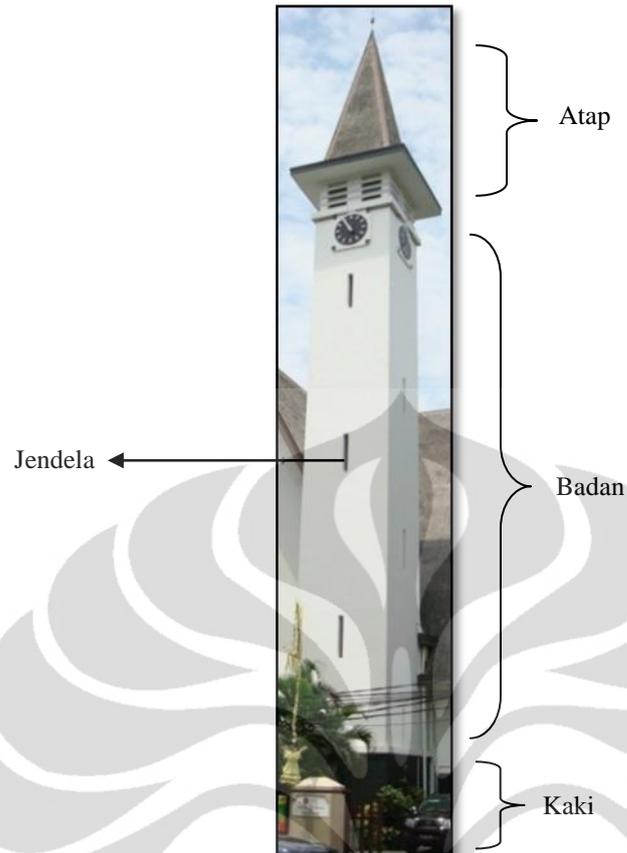


Foto 2.8 Menara Gereja Paulus
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Ruang bagian atas menara dapat dicapai melalui tangga besi yang terdapat di balkon di dalam bangunan. Tangga tersebut terdiri dari lima tingkat. Masing-masing tangga berukuran tinggi 4 m dengan kemiringan 75° (foto 2.9 dan 2.10).



Foto 2.9 Tangga Menuju Puncak Menara
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

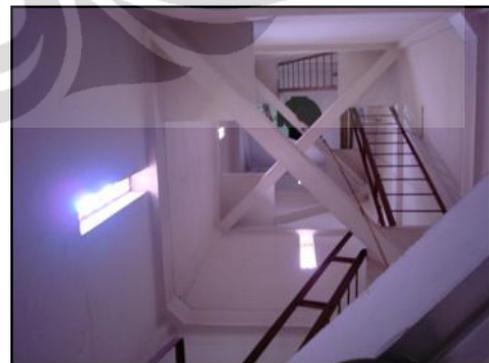


Foto 2.10 Bagian Dalam Menara
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Pada dinding yang menuju puncak menara tersebut terdapat jendela berbentuk persegi panjang yang dipasang secara vertikal dengan ukuran 150 x 10 cm. Jendela tersebut menggunakan kaca patri berpola garis persegi panjang berbentuk vertikal dan horizontal. Pola tersebut tersusun dari berbagai warna yaitu merah, kuning, biru, putih, hijau (foto 2.11).

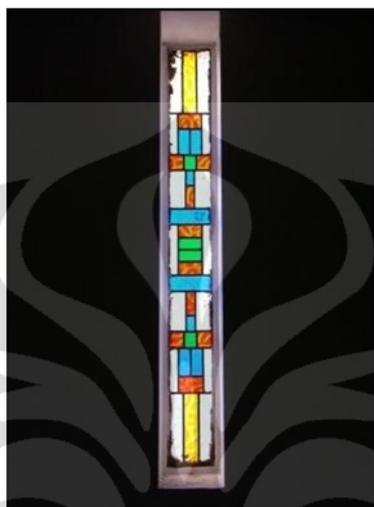


Foto 2.11 Jendela pada Dinding Menara
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

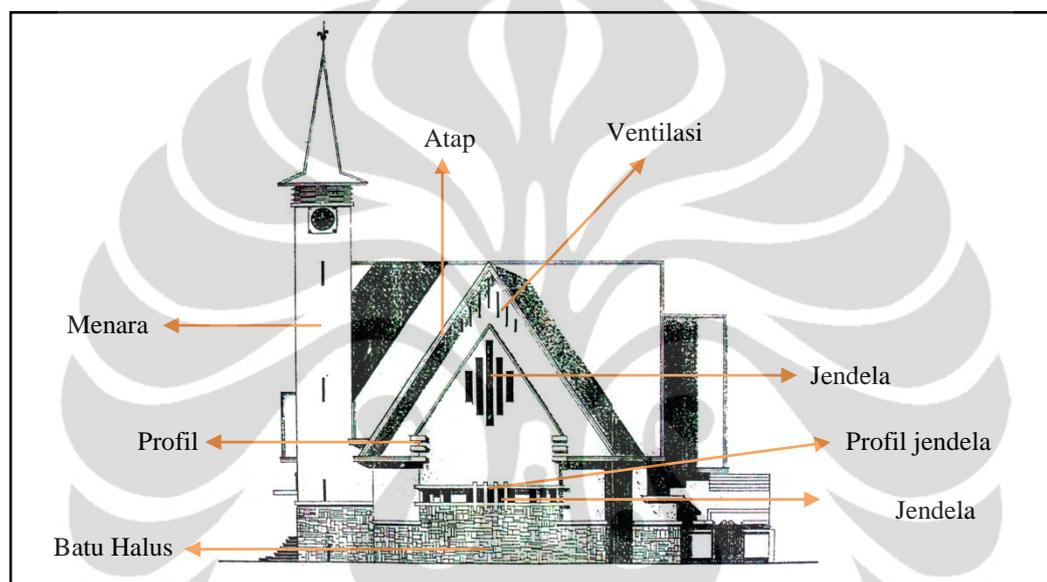
Di ruang atap menara terdapat sebuah lonceng. Lonceng tersebut terbuat dari tembaga (foto 2.12). Pada badan lonceng terdapat tulisan “Sumsum Corda”, yang artinya Angkatlah Hatimu (Majelis Jemaat ‘GPIB’ Paulus, 1976: 17).



Foto 2.12 Lonceng
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

2.2.1.2 Tampak Samping Kiri

Tampak samping kiri bangunan merupakan sisi bangunan yang terdapat di sisi sebelah utara, memiliki lebar 14,5 m. Jarak dari permukaan tanah hingga puncak atap adalah 20 m. Bagian bawah dinding dilapisi batu halus yang dicat hitam, mulai dari dasar hingga ketinggian 2,5 meter di kiri dan kanan, dan 3,5 meter di bagian tengah. Pada sisi ini nampak atap pelana besar yang penutup atapnya berbahan sirap. Selain itu juga terlihat sisi menara sebelah utara di sebelah kanan dari tampak samping kiri (gambar 2.4).



Gambar 2.4 Tampak Samping Kiri
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008)

Pada bagian kiri dan kanan kaki segitiga atap, terdapat *overstek* berbentuk persegi panjang yang mengarah ke dalam bidang segitiga. Di bagian ujung *overstek* terdapat profil horizontal yang berjumlah enam buah, tiga di sebelah kanan dan tiga di sebelah kiri.

Pada bagian tengah *gable* terdapat jendela berbentuk persegi panjang yang disusun berjajar secara vertikal dan simetris. Ukurannya bervariasi mulai dari ukuran terpendek terletak di sebelah paling kanan dan kiri, semakin ke tengah semakin panjang. Ukuran jendela dari paling kiri atau kanan adalah dua meter, empat meter, dan enam meter yang berada di tengah. Di atas jendela terdapat ventilasi berbentuk lubang persegi panjang yang disusun secara vertikal, sebanyak

tujuh buah dengan ukuran bervariasi mulai dari 0,5 m, 0,8 m, 1,1 m, dan 1,3 m. Di bawah jendela tersebut terdapat jendela yang berukuran lebih kecil berjumlah sembilan buah disusun secara horizontal. Pada sisi bagian atas dan bawah jendela tersebut terdapat *profil* horizontal yang sejajar dengan panjang jendela (gambar 2.4 halaman 21).

2.2.1.3 Tampak Samping Kanan

Tampak samping kanan bangunan merupakan bagian bangunan yang terdapat di sisi sebelah selatan. Sisi bangunan ini menempel dengan ruang pertemuan sehingga tidak dapat dilihat secara utuh dari bagian atas hingga bawah. Secara keseluruhan bentuk bangunan tampak samping kanan hampir sama dengan bentuk sisi bangunan yang lainnya, yaitu berukuran lebar 14,5 m. Pada tampak samping kanan ini terlihat atap pelana besar dengan penutup atap terbuat dari bahan sirap (foto 2.13).

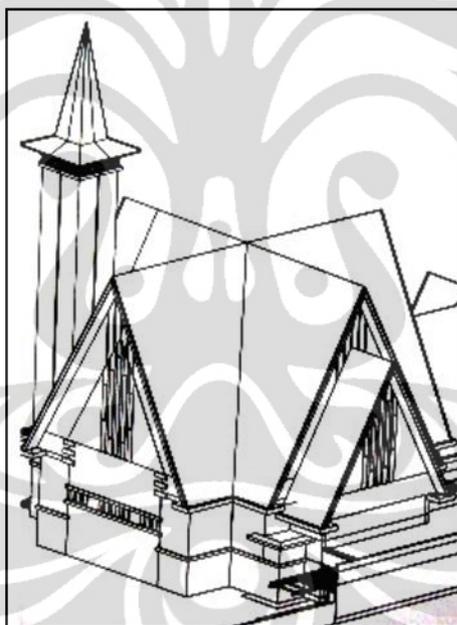
Di bagian tengah *gable*, terdapat jendela berbentuk persegi panjang yang disusun secara vertikal berjumlah lima buah, sama seperti jendela yang terdapat pada *gable* tampak depan dan tampak samping kiri. Ukurannya bervariasi mulai dari ukuran terpendek terletak di sebelah paling kanan dan kiri, semakin ke tengah semakin panjang. Ukuran jendela dari paling kiri atau kanan yaitu 2 m, 4 m, dan 6 m yang berada di tengah. Di atas jendela terdapat ventilasi berjumlah tujuh buah yang berbentuk persegi panjang dan disusun secara vertikal dengan ukuran bervariasi, yaitu 0,5 m, 0,8 m, 1,1 m, dan 1,3 m (foto 2.13).



Foto 2.13 Tampak Samping Kanan Bangunan
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

2.2.1.4 Tampak Belakang

Bagian belakang bangunan merupakan bagian bangunan yang terdapat di sisi barat, memiliki lebar 14,5 m. Pada tampak belakang bangunan ini terlihat dua atap pelana berbentuk segitiga yang memiliki penutup atap berbahan sirap. Kedua atap tersebut memiliki ukuran berbeda, satu atap berukuran lebih kecil daripada yang lainnya. Atap yang lebih kecil terdapat di depan atap yang lebih besar (gambar 2.5). Pada kaki kiri dan kanan dari segitiga atap kecil tersebut terdapat *overstek* berbentuk persegi panjang yang mengarah ke dalam bidang segitiga, sama dengan yang terdapat pada atap tampak samping kanan bangunan (foto 2.6 halaman 17). Bagian tampak belakang ini menempel dengan bangunan kantor yang baru dibangun pada tahun 1967, sehingga bagian bawah tampak samping kiri ini tidak dapat dilihat dengan secara keseluruhan.

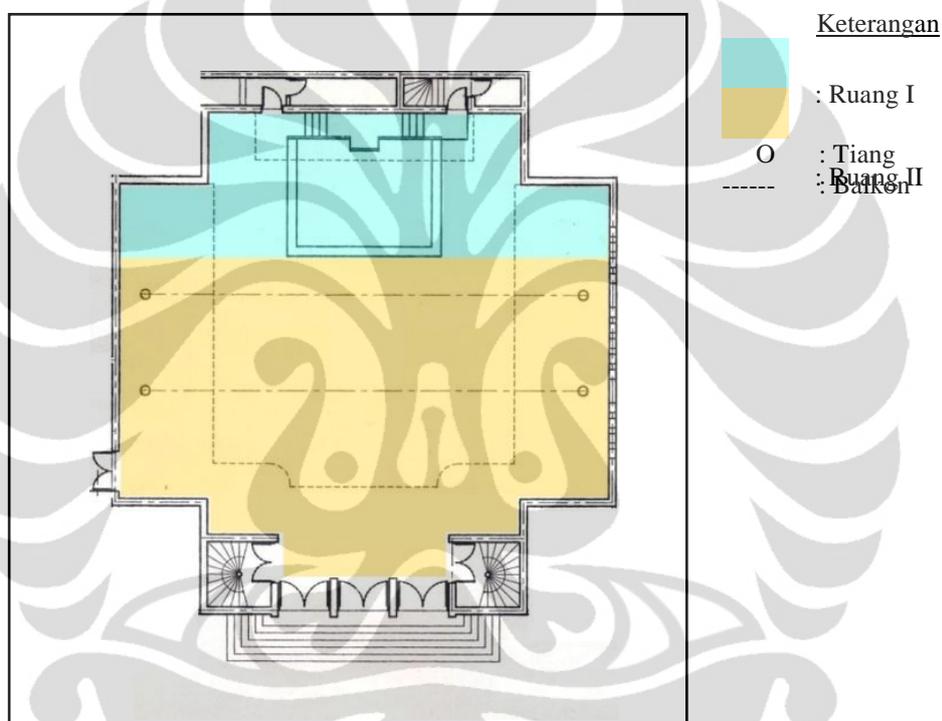


Gambar 2.5 Perspektif Tampak Belakang
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008)

2.3.2 Bagian Dalam Bangunan

Deskripsi bagian dalam bangunan dibagi menjadi dua yaitu: ruang I dan ruang II (gambar 2.6 halaman 24). Pembagian ini berdasarkan fungsi penggunaan tempat dalam ruang ibadah tersebut. Ruang I dan II ini akan dideskripsikan secara keseluruhan mulai dari bagian bawah hingga atas. Ruang I merupakan

bagian depan bangunan, pada arsitektur Gereja Katolik disebut dengan *apse*. Pada bagian bawah satu ruangan ini terdapat altar, ruang majelis dan ruang paduan suara. Sementara itu, bagian atasnya berupa balkon, di dalam balkon terdapat alat untuk memainkan orgel yang menempel pada dinding di atas balkon. Ruang II merupakan ruang tempat jemaat duduk, pada arsitektur Gereja Katolik, Ruang II terdiri dari dua bagian yang disebut dengan *nave* dan *aisle*. Pada bagian bawah Ruang II ini terdapat kursi jemaat, tiang, jendela dan pintu, sedangkan bagian atasnya berupa balkon di ketiga sisi bangunan yaitu sisi utara, selatan dan timur. Balkon ini tidak menempel dengan balkon yang terdapat di ruang I.



Gambar 2.6 Denah Bagian Dalam Gereja Paulus
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008)

Bagian dalam bangunan (ruang ibadah) memiliki denah berbentuk salib Portugis. Pada bagian utara dan selatan ruang ibadah, masing-masing terdapat dua tiang yang menyangga balkon Ruang II. Bagian plafon bangunan tidak rata, tetapi mengikuti bentuk kemiringan atap pelana, begitu pula dengan dindingnya. Titik tertinggi langit-langit dari permukaan lantai adalah 16,3 m. Di titik tengah langit-langit tergantung sebuah lampu (foto 2.14 dan 2.15 halaman 25).



Foto 2.14 Bentuk Dinding Bagian Dalam
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

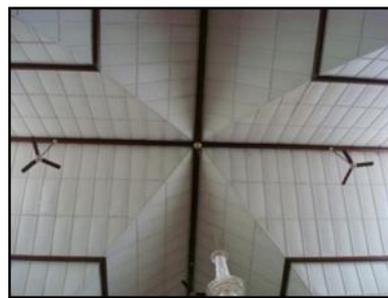


Foto 2.15 Langit-Langit
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

2.3.2.1 Ruang I (*Apse*⁹)

Ruang I merupakan bagian depan dari ruang ibadah, dalam arsitektur gereja Katolik ruang ini lazim disebut *apse*, terdiri dari bagian atas dan bagian bawah. Pada bagian bawah Ruang I terdapat altar, ruang majelis dan ruang paduan suara. Altar terletak di tengah, ruang paduan suara terletak di sebelah kanan altar, dan ruang majelis terletak di sebelah kiri altar (foto 2.16). Pada bagian atas Ruang I terdapat balkon tempat untuk memainkan orgel. Orgel berada pada dinding yang terdapat di atas balkon. Di ruang I ini terdapat dua pintu yang terletak di belakang altar dan dua pintu yang terdapat di balkon (foto 2.17). Selain itu di ruang I ini juga terdapat lampu yang berjumlah empat buah yang menempel pada dinding sebelah kanan dan kiri (gambar 2.7 halaman 26).

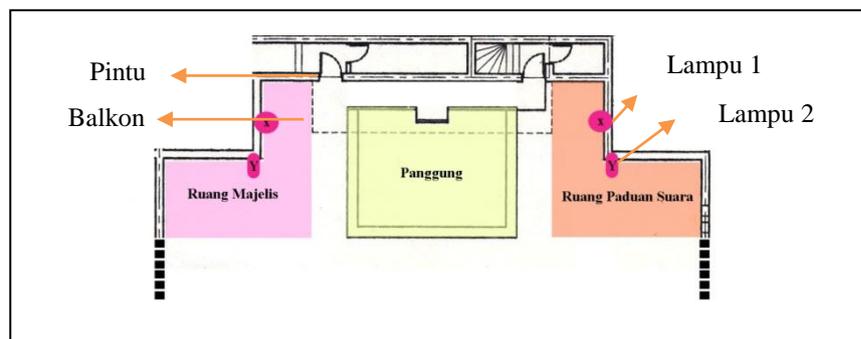


Foto 2.16 Bagian Bawah Ruang I
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)



Foto 2.17 Bagian Atas Ruang I
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

⁹ *Apse* adalah ruang setengah lingkaran, bagian dari lingkaran atau sebagian dari segi banyak, biasanya di dalam gereja ujung di sumbu tengah dari ruang altar (Sumalyo, 2003: 539).



Gambar 2.7 Denah Ruang I

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008)

a. Altar

Altar merupakan tempat memimpin peribadatan, berupa bidang berbentuk persegi panjang berukuran 5 x 6,6 m yang ditinggikan dua tingkat dengan ukuran 40 cm lebih tinggi dibandingkan lantai sekitarnya. Penutup lantai altar berjenis tegel berbentuk persegi berukuran 40 x 40 cm, berwarna abu-abu polos. Pada altar terdapat mimbar utama, mimbar kecil, meja altar yang ditempatkan di atas karpet, wadah baptisan, meja untuk meletakkan kantong sumbangan (*kolekte*). Selain itu yang juga termasuk dalam bagian altar adalah meja dengan hiasan salib tempat untuk memasukkan sumbangan yang terdapat di depan altar (foto 2.18).



Foto 2.18 Altar

(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Mimbar utama gereja Paulus terletak di bagian belakang altar. Berukuran 4,2 x 1,75 m, bahannya terbuat dari kayu berwarna coklat. Dari tampak depan, sisi kanan dan kiri mimbar utama terlihat bertingkat-tingkat, makin ke tengah makin tinggi. Untuk naik ke atas mimbar dapat melalui sisi kanan dan kiri yang terdiri dari tangga yang memiliki lima anak tangga. Dinding di belakang mimbar dilapisi kayu berukuran 4,2 x 2,6 m yang berwarna coklat muda dengan motif garis vertikal (foto 2.19).



Foto 2.19 Mimbar Utama
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Mimbar kecil terletak di depan sebelah kanan mimbar utama (foto 2.18 halaman 27). Mimbar kecil ini berukuran 70 x 50 cm dan tinggi 1 m. Mimbar ini terbuat dari kayu berwarna coklat (foto 2.20).



Foto 2.20 Mimbar Kecil
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Di sebelah kanan dan kiri altar terdapat meja untuk meletakkan kantong sumbangan (*kolekte*). Meja tersebut berukuran 160 x 30 cm dan tinggi 70 cm. Pada meja tersebut terdapat garis-garis berbentuk horizontal yang membuat meja tampak bertingkat-tingkat (foto 2.21).



Foto 2.21 Meja untuk Meletakkan kantong Kolekte
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Di depan altar di sisi kiri dan kanan terdapat meja berukuran 45 x 45 cm dan tinggi 75 cm (foto 2.18 hal.26). Meja ini terbuat dari bahan kayu berwarna coklat dan memiliki empat kaki. Pada bagian belakang meja terdapat hiasan salib yang lebih tinggi dari permukaan meja. Pada bagian depan meja terdapat ukiran bunga dan salib di tengah-tengah permukaannya. Di bagian kepala salib terdapat lingkaran sedangkan di bagian kaki salib terdapat ukiran yang mirip seperti bola dunia (foto 2.22).



Foto 2.22 Meja Tempat Sumbangan
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

b. Ruang Paduan Suara

Ruang paduan suara terletak di sebelah kiri altar (gambar 2.7 halaman 26). Di ruang paduan suara terdapat piano dan 35 kursi. Piano tersebut berwarna hitam terletak di lantai yang lebih tinggi 20 cm dari ruang jemaat, pada lantainya ditutupi karpet berwarna merah. Lima kursi terdapat di belakang piano dan 30 kursi terletak di samping kirinya, di lantai yang lebih rendah. Kursi tersebut memiliki ukuran 60 x 60 cm dengan tinggi 70 cm. Pada kursi terdapat sandaran tangan di sebelah kanan dan kiri, sandaran punggung dan alas kursi terbuat dari rotan (foto 2.23). Tegel pada ruang paduan suara berbentuk persegi berukuran 20 x 20 cm dan berwarna hitam. Lantai ini polos, tidak memiliki hiasan apapun.



Foto 2.23 Ruang Paduan Suara
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

c. Ruang Majelis

Ruang Majelis terletak di sebelah kanan altar. Di ruang Majelis ini terdapat 45 kursi. Kursi-kursi tersebut menghadap ke altar. Jenis kursi yang terdapat di ruang majelis ini sama dengan kursi yang pada ruang paduan suara, yaitu berukuran 60 x 60 cm dengan tinggi 70 cm (foto 2.24). Tegel yang digunakan di ruang ini sama dengan lantai yang terdapat di ruang jemaat.



Foto 2.24 Ruang Majelis
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Di belakang mimbar utama terdapat pintu di sebelah kanan dan kiri (gambar 2.7 hal.26). Kedua pintu tersebut memiliki ciri yang sama. Pintu tersebut berukuran lebar 82 cm dan tinggi 2,25 m. Pintu tersebut berbahan kayu berwarna coklat, memiliki kaca warna kuning berbentuk persegi panjang berukuran 63 x 50 cm yang terbagi dua oleh garis horizontal yang terdapat di tengah atas. Di bawah kaca terdapat hiasan berbentuk persegi panjang yang terbagi dua menjadi kiri dan kanan. Gagang pintu terletak di sebelah kiri pintu agak ke bawah (foto 2.25).



Foto 2.25 Pintu di Belakang Altar
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Di ruang I terdapat empat lampu yang menempel di dinding. Dua lampu menempel di dinding ruang majelis, dua lampu lainnya di dinding ruang paduan suara (gambar 2.7 hal.27). Lampu tersebut digolongkan berdasarkan bentuknya, terdiri dari dua jenis, masing-masing jenis berjumlah dua.

Jenis pertama berupa lampu berbentuk silinder pada bagian atas dinding dan dua buah lampu berbentuk bulat pada bagian bawah lampu silinder. Kedua lampu ini terlihat seperti satu kesatuan karena dihubungkan oleh bagian dinding yang menonjol berbentuk garis vertikal (foto 2.26 halaman 31).



Foto 2.26 Lampu 1
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)



Foto 2.27 Detail Lampu 1
Bagian Atas
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)



Foto 2.28 Detail Lampu 1
Bagian Bawah
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Jenis kedua adalah satu lampu berbentuk silinder. Rumah lampu terbuat dari kayu. Lampu tersebut ditutup dengan peredam cahaya berwarna putih. Di atas lampu tersebut terdapat bagian dinding yang menonjol berbentuk setengah lingkaran yang terbagi dua oleh garis berbentuk horizontal (foto 2.29).



Foto 2.29 Lampu 2
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

d. Balkon Ruang I

Pada ruang I terdapat balkon yang berada di atas altar dan menempel pada dinding sisi barat (gambar 2.7 halaman 26). Balkon tersebut berbentuk persegi

panjang, berukuran panjang 9,5 m dan lebar 2 m. Bagian muka balkon dilapisi dengan kayu berwarna coklat (foto 2.30). Di atas balkon terdapat orgel yang menempel di dinding (foto 2.31). Balkon ini diisi dengan alat untuk memainkan orgel.



Foto 2.30 Balkon Ruang I
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)



Foto 2.31 Orgel
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Di bawah balkon terdapat dua penopang balkon terbuat dari beton yang dicat putih. Bentuknya persegi panjang, pangkalnya menempel pada dinding sedangkan ujungnya terlihat mengait balkon yang ditopangnya. Pada pangkal penopang terdapat hiasan berbentuk horizontal (foto 2.32).

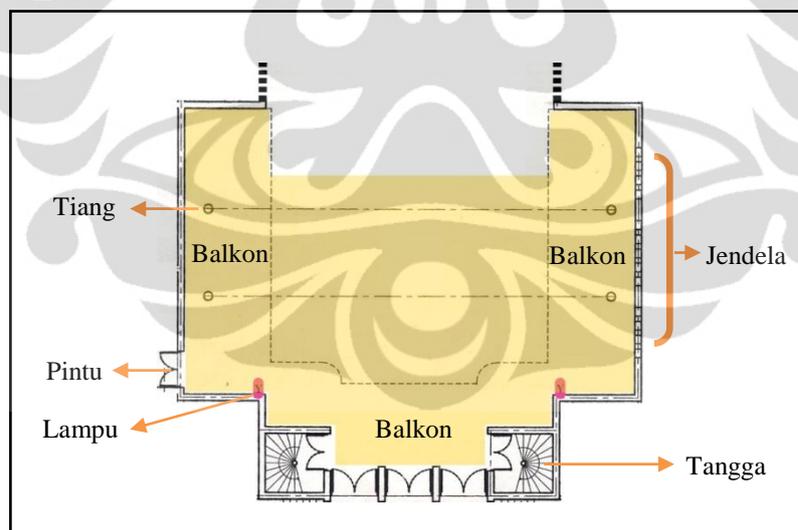


Foto 2.32 Penopang Balkon
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

2.2.2.2 Ruang II (*Nave*¹⁰ dan *Aisle*¹¹)

Ruang II merupakan ruang tempat jemaat. Dalam arsitektur gereja Katolik, Ruang II terdiri dari bagian yang disebut dengan *nave* dan *aisle*. Pada Ruang II terdapat bagian atas dan bagian bawah. Bagian bawah ruang ini diisi oleh kursi yang digunakan untuk tempat duduk jemaat. Pada ruang ini terdapat empat tiang yang menopang balkon, dua di sisi kanan dan dua di sisi kiri ruangan. Di dinding sebelah kanan terdapat sembilan jendela dengan kaca warna – warni. Di sebelah kiri Ruang II terdapat pintu yang menghubungkan bangunan gereja dengan ruang pertemuan. Di bagian belakang terdapat pintu utama gereja. Selain itu juga terdapat tangga di sisi belakang sebelah kiri dan kanan untuk menuju balkon (gambar 2.8).

Bagian atas Ruang II berupa balkon terdapat di dinding sisi utara, selatan dan timur bangunan. Balkon ini diisi dengan kursi jemaat. Di bagian belakang balkon sebelah kanan terdapat tangga untuk mencapai ruang bagian atas menara (gambar 2.8). Termasuk juga bagian atas ruang II adalah dinding sisi utara, selatan dan timur, pada dinding sisi utara dan selatan terdapat jendela yang berjenis sama dengan kaca warna-warni, sedangkan dinding sisi timur terdapat jendela-jendela kecil yang tersusun secara vertikal.



Gambar 2.8 Denah Ruang II
(Sumber : Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008)

¹⁰ *Nave* adalah bagian tengah memanjang dari belakang hingga altar, tempat untuk umat dari sebuah gereja (Sumalyo, 2003: 544).

¹¹ *Aisle* adalah ruang memanjang pada gereja, paralel di kiri dan kanan dari *nave*. Biasanya antara *nave* dengan *aisle* dipisahkan oleh deretan kolom (*arcade*). Kadang *aisle* digunakan untuk sirkulasi atau gang di dalam gereja, kadang juga untuk tempat duduk jemaat (Sumalyo, 2003: 539)

a. Lantai

Penutup lantai Ruang II berjenis tegel berbentuk persegi berukuran 20 x 20 cm, berwarna coklat polos. Tegel ini terdapat di seluruh permukaan ruang II termasuk di balkon (foto 2.33).

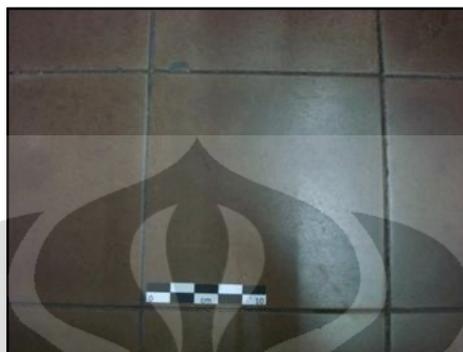


Foto 2.33 Lantai Ruang II
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

b. Kursi

Kursi pada ruang jemaat berjumlah 306 kursi. Kursi ini berjenis sama dengan kursi yang terdapat di ruang paduan suara, yaitu berukuran 60 x 60 cm dengan tinggi 70 cm (foto 2.34), rangka kursi terbuat dari kayu berwarna coklat, sedangkan sandaran lengan dan punggung terbuat dari anyaman rotan yang berwarna coklat muda. Kursi ini memenuhi hampir keseluruhan ruang II dan menghadap ke altar. Kursi ini disandingkan satu sama lainnya menjadi satu kesatuan melalui ambalan yang terdapat di belakang sandaran. Papan tersebut biasa digunakan untuk meletakkan Alkitab dan liturgi. Satu kesatuan kursi tersebut dapat terdiri dari 10, 5, 4 dan 3 kursi.



Foto 2.34 Kursi Jemaat
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

c. Tiang

Tiang yang terdapat pada bagian dalam bangunan Gereja Paulus berbentuk silindris, berdiameter 110 cm dengan tinggi 3 meter (foto 2.35). Pada bagian dasar tiang dilapisi marmer berwarna hitam setinggi 15 cm (foto 2.36). Sebagian dari tiang, mulai dari bagian atas lapisan marmer hingga setinggi 2 m dilapisi kayu berwarna coklat, sisanya hingga “kepala tiang” tidak dilapisi kayu, hanya dicat putih. Bagian “kepala tiang” ini berbentuk lingkaran, di sekelilingnya terdapat lampu serta peredam cahaya berwarna putih agar cahaya lampu tidak terlalu menyilaukan (foto 2.37).



Foto 2.35 Tiang
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)



Foto 2.36 Detail Dasar Tiang
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

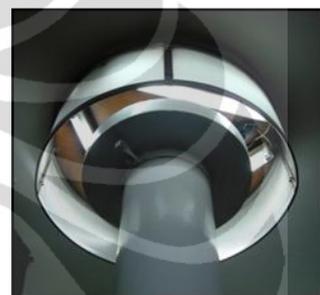


Foto 2.37 Detail Kepala Tiang
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

d. Jendela

Jendela terdapat di dinding sisi utara bagian atas dan bawah, dinding sisi timur bagian atas, dan bagian atas dinding sisi selatan. Jendela pada dinding utara bagian bawah berjumlah sembilan dan berderet secara horizontal (foto 2.38 halaman 36). Jendela berbentuk persegi panjang dengan ukuran 80 x 50 cm. Jendela ini dapat dibuka dengan cara ditarik ke dalam. Kaca jendela memiliki pola kotak-kotak dan berwarna merah, hijau, kuning, putih dan biru. Di dekat jendela ini terdapat dua pengeras suara, dua *exhaust fan* dan satu *air conditioner* (foto 2.39 halaman 36).



Foto 2.38 Deretan Jendela
pada Dinding Utara Bagian Bawah
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)



Foto 2.39 Jendela
pada Dinding Utara Bagian Bawah
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Jendela pada dinding sisi utara dan selatan bagian atas berbentuk persegi panjang, dipasang secara vertikal, berjumlah lima buah. Jendela tersebut memiliki ukuran lebar yang sama yaitu 50 cm sedangkan panjangnya berbeda-beda mulai dari 2 m, 4 m, dan 6 m. Pada kaca jendela terdapat pola persegi panjang yang terdiri dari bermacam-macam warna yaitu merah, hijau, kuning, putih, dan biru. Jendela yang terletak paling kiri dan kanan dapat dibuka dengan diputar secara horizontal. Sedangkan tiga jendela yang terdapat di tengahnya tidak dapat dibuka (foto 2.40).



Foto 2.40 Jendela pada Dinding Sisi Utara dan Selatan Bagian Atas
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Jendela sisi timur berupa susunan jendela berbentuk persegi panjang berukuran panjang 1 m dan lebar 0,5 m. Jendela tersebut disusun secara vertikal berjumlah lima baris membentuk susunan yang terlihat pada foto 2.41. Mulai dari paling kiri dan kanan sebagai ukuran terpendek semakin ke tengah semakin panjang. Setiap baris terdiri dari bervariasi jumlah jendela. Dari jendela paling kiri dan kanan berjumlah dua jendela secara keseluruhan berukuran panjang dua meter, empat jendela secara keseluruhan berukuran panjang empat meter, dan enam jendela pada bagian tengah secara keseluruhan berukuran panjang enam meter. Jarak horizontal antara susunan jendela yang satu dengan yang lain adalah 20 cm.



Foto 2.41 Jendela pada Dinding Timur
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

e. Pintu Menuju Ruang Pertemuan

Di barisan belakang kursi jemaat terdapat pintu yang menghubungkan ruang ibadah dengan ruang pertemuan (gambar 2.8 hal.34). Pintu ini berukuran 225 x 125 cm berwarna coklat dan memiliki dua daun pintu. Pada bagian atas masing-masing daun pintu terdapat kaca berwarna putih, berbentuk persegi panjang yang terbagi dua oleh sebuah garis horizontal, berukuran 50 x 45 cm. Di bawah kaca tersebut terdapat hiasan berbentuk persegi panjang polos (foto 2.42).



Foto 2.42 Pintu Menuju Ruang Pertemuan
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

f. Lampu

Di Ruang II terdapat dua lampu di dinding sisi timur. Lampu ini terletak pada dinding sisi timur, di bawah balkon (gambar 2.8 halaman 33). Lampu ini berbentuk silinder dan merupakan jenis lampu yang sama dengan lampu jenis dua yang ada di Ruang I, yaitu rumah lampu terbuat dari kayu. Lampu tersebut ditutup dengan peredam cahaya berwarna putih. Di atas lampu tersebut terdapat bagian dinding yang menonjol berbentuk setengah lingkaran yang terbagi dua oleh garis berbentuk horizontal (foto 2.43).



Foto 2.43 Lampu di Ruang II
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

g. Tangga Menuju Balkon

Di Ruang II terdapat tangga yang menghubungkan bagian atas dan bagian bawah. Tangga ini terletak di sudut kanan dan kiri dinding sisi timur (gambar 2.8

halaman 33), merupakan tangga yang terbuat dari kayu yang berwarna coklat. Dinding di sekitar tangga dilapisi kayu berwarna coklat (foto 2.44).



Foto 2.44 Tangga Menuju Balkon
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

h. Balkon Ruang II

Balkon Ruang II tidak menyambung dengan balkon Ruang I. Balkon ini merupakan tempat duduk jemaat dan dipenuhi oleh kursi-kursi yang bentuknya sama dengan kursi jemaat yang terdapat di bagian bawah. Balkon ini terdapat pada ketiga sisi bangunan yaitu utara, timur dan selatan. Tegel balkon memiliki jenis dan ukuran yang sama dengan tegel yang berada di bagian bawah Ruang II. Di belakang balkon ini terdapat dua pintu yang menghubungkan bagian bawah Ruang II dan balkon. Pintu tersebut berjenis dan berukuran sama dengan pintu yang menuju Ruang Pertemuan. Selain itu juga terdapat tangga yang menghubungkan bangunan menuju ruang bagian atas menara (foto 2.45).



Foto 2.45 Balkon Ruang II
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Di bawah balkon yang menempel pada dinding timur terdapat dua beton penopang. Penopang ini berbentuk persegi panjang yang menempel mulai dari dinding timur hingga bagian depan balkon. Pada pangkal penopang ini terdapat ukiran horizontal yang menyerupai tangga (foto 2.46). Sedangkan bagian ujung penopang yang menempel di bagian depan balkon nampak seperti tonjolan yang menyerupai persegi panjang.



Foto 2.46 Penopang Balkon
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Di bawah balkon sisi timur terdapat bagian dinding yang menonjol keluar, berbentuk persegi panjang. Bagian ini terbuat dari beton dan tersambung dengan lampu silinder yang berada di dekatnya (foto 2.47).



Foto 2.47 Beton Menonjol
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

BAB 3

ELEMEN PENYUSUN BANGUNAN GEREJA PAULUS

Bab ini berisi pengolahan data hasil deskripsi pada bab sebelumnya. Hasil deskripsi tersebut dianalisis dengan cara mengaitkannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian untuk mencari gaya bangunan Gereja Paulus dapat dilakukan dengan cara mempelajari bentuk elemen-elemen yang menyusun bangunan tersebut. Elemen-elemen penyusun bangunan Gereja Paulus perlu digali lebih dalam sehingga nantinya akan didapatkan informasi yang dapat mengarahkan pada kesimpulan bagaimanakah gaya yang terdapat pada bangunan Gereja Paulus.

Dalam proses analisis elemen penyusun bangunan Gereja Paulus akan dibagi menjadi empat, yaitu elemen struktural, elemen fungsional, elemen ornamental dan elemen lepas. Elemen struktural adalah bagian dari bangunan yang menerima beban konstruksi bangunan secara keseluruhan dan dapat juga berupa komponen bangunan yang menjadi faktor terbentuknya suatu bangunan. Elemen fungsional adalah bagian dari bangunan yang mempunyai fungsi tertentu dan juga berkaitan dengan kenyamanan dalam bangunan. Elemen ornamental adalah bagian dari bangunan yang berfungsi sebagai penghias untuk menambah keindahan suatu bangunan. Elemen lepas adalah bagian dari gereja Paulus yang dapat dengan mudah dipindahkan, misalnya alat-alat yang terdapat dalam bangunan termasuk juga furnitur.

Sebelum memulai analisis, di bawah ini akan dijelaskan mengenai beberapa gaya arsitektur yang kemungkinan terdapat pada bangunan Gereja Paulus. Penjelasan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang membantu proses analisis mengenai gaya arsitektur Gereja Paulus.

3.1 Arsitektur Gotik

Arsitektur Gotik adalah arsitektur yang muncul pada abad ke-12, merupakan perkembangan dari arsitektur Romanes. Arsitektur Gotik muncul pertama kali di Prancis. Gaya Arsitektur ini dikenal luas melalui gereja-gereja Katedral yang banyak menerapkan Arsitektur Gotik. Bangunan bergaya Gotik

mudah dikenali dari ciri khasnya yang menekankan pada aspek vertikalitas dan pencahayaan (Frankl, 2000: 263-269).

Beberapa ciri khas dari arsitektur masa Gotik antara lain berupa penggunaan struktur *flying buttress*, *rib vault* (pelengkung rusuk) dan menara. Flying Buttress adalah sistem struktur yang menggunakan balok miring yang melayang, berfungsi menyalurkan beban dari atap agar dapat memperkuat bangunan dan juga sebagai estetika. Langit-langit bangunan gotik memiliki bentuk yang dinamakan dengan *rib vault*. *Rib vault* adalah bentuk kubah yang menyerupai rusuk. Terbentuk dari persilangan pelengkung yang menggunakan sistem konstruksi kolom dan penyangga atap tidak terpisah sehingga dapat menghasilkan bentuk runcing pada langit-langit. Menara pada arsitektur Gotik memiliki bentuk yang berbeda dari masa sebelumnya, penggunaan menara sebenarnya sudah ada sejak zaman Romawi dengan bentuk yang silinder. Ketika masa Arsitektur Gotik, menara berbentuk sangat runcing dan menjulang tinggi (Frankl, 2000: 263-269).

3.2 *Arts and Crafts*

Arts and crafts merupakan gerakan seni yang muncul di Inggris pada pertengahan akhir abad ke-19. Gerakan ini muncul atas reaksi terhadap Revolusi Industri di Inggris yang berdampak pada pembuatan produk secara massal dengan menggunakan mesin. Produk-produk tersebut dianggap sebagai karya tidak berkualitas atau tidak memiliki cita rasa seni (Riley, 2003:276).

Aliran ini memfokuskan perhatian kepada seni dekorasi dan proses pembuatannya. Menurut aliran ini, suatu karya harus dihasilkan dengan tangan agar memiliki nilai estetis yang tinggi. Karya-karya *Arts and Crafts* terinspirasi dari pola-pola alami dan berasal dari tradisi masa lalu. Ciri dari *Arts and Crafts* terlihat pada bentuk-bentuk yang dibuat secara jelas, tidak disamarkan atau didistorsikan seperti halnya pada gerakan *Art Nouveau* yang kebanyakan berbentuk tumbuhan dan sulur-sulur (Riley 2003, 276-277).

3.3 *Art Deco*

Art Deco adalah suatu gerakan desain yang kemunculannya ditandai melalui sebuah pameran internasional di Prancis pada tahun 1925 yang berjudul “*Exposition Internationale des Arts Decoratifs et Industriels Modernes*”. *Art Deco* merupakan suatu aliran yang berawal dari seni dekoratif. Dalam arsitektur, *Art Deco* diekspresikan dalam bentuk atau sentuhan pada permukaan. *Art Deco* bukanlah suatu gaya arsitektur yang memiliki konsep tertentu karena aliran ini terinspirasi dari berbagai sumber. Selain itu, *Art Deco* berkembang sejalan dan bercampur dengan gaya-gaya arsitektur modern seperti *Bauhaus*, *Rationalism*, *De Stijl*, dan *International Style* sehingga pada gaya-gaya arsitektur tersebut tercermin karakteristik dari *Art Deco* (Bayer, 2001: 8).

Wujud *Art Deco* pada bangunan dapat berupa sentuhan pada bagian depan (facade) bangunan, penggunaan bentuk geometris, lengkungan, garis-garis horizontal dan vertikal, pengulangan-pengulangan elemen bangunan, kedinamisan ruang interior dan keserhanaan eksterior bangunan (Bayer, 2001:9).

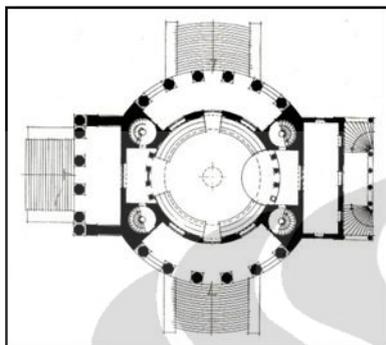
3.4 Elemen Struktural

Elemen Struktural merupakan bagian dari bangunan yang menerima beban konstruksi bangunan secara keseluruhan. Dapat juga berupa komponen bangunan yang menjadi faktor berdirinya bangunan (Snyder & Catanese, 1984: 327-329). Elemen struktural yang akan dibahas pada penelitian ini adalah denah, lantai, dinding, tiang, langit-langit, atap dan menara.

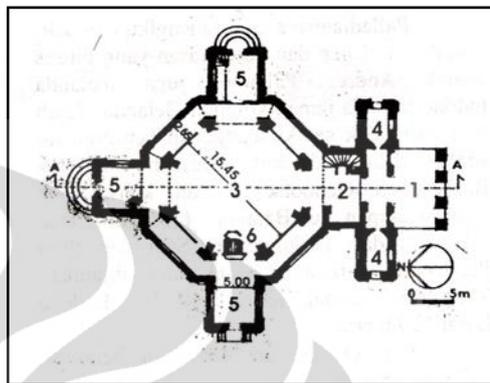
3.4.1 Denah dan Bentuk Bangunan

Bentuk denah salib untuk bangunan gereja mulai digunakan pada masa arsitektur *Romanes*, yaitu antara abad ke-8 sampai dengan abad 12 (Priatmodjo, 1990: 23). Denah salib dalam bangunan Gereja memang umum digunakan, namun hal itu bukan merupakan keharusan karena pada dasarnya dalam arsitektur Gereja tidak terdapat ketentuan yang mengikat bentuk bangunan Gereja. Hal ini dapat dibuktikan dari beragamnya bentuk denah gereja dari masa ke masa, tidak terbatas suatu bentuk tertentu. Misalnya, pada gereja-gereja yang dibangun pada abad ke-20 memiliki bentuk yang beraneka ragam seperti yang terlihat pada Gereja Santa

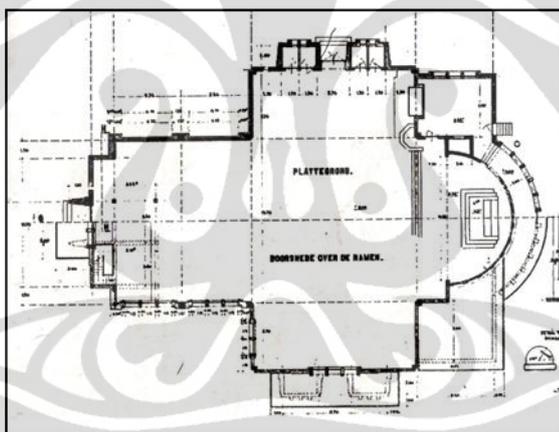
Theresia di Menteng yang memiliki denah menyerupai salib Yunani, Gereja Immanuel di Jakarta yang memiliki denah dasar berbentuk lingkaran, Gereja Blenduk di Semarang yang memiliki denah segi delapan (gambar 3.1, 3.2, dan 3.3).



Gambar 3.1 Denah Gereja Immanuel Jakarta
(Sumber : Heuken, 2003: 140)



Gambar 3.2 Denah Gereja Blenduk Semarang
(Sumber : Sumalyo, 2005: 63)



Gambar 3.3 Denah Gereja Santa Theresia Jakarta
(Sumber : Heuken, 2001: 7)

Pada abad ke-20, berkembang aliran pemikiran eklektik yang berupaya untuk melepaskan diri dari bayang-bayang masa lalu. Salah satu usaha yang dilakukan adalah membuat tampak muka bangunan menjadi tidak simetris (asimetris). Yang dimaksud dengan asimetris, bukan berarti bagian muka bangunan dibuat menjadi tidak beraturan, secara keseluruhan, bangunan tetap simetris namun ketidaksimetrisan diwujudkan dari bagian-bagian yang menyusun tampak muka bangunan (Krier, 2001: 287). Asimetrisme ini misalnya terlihat

pada Gereja Katedral Santo Petrus dan Gereja Bethel yang terdapat di Bandung dan dibangun pada tahun 1920-an (foto 3.1 dan 3.2). Bentuk bangunan Gereja Paulus pada bagian tampak muka juga memperlihatkan ciri asimetrisme. Asimetrisme yang dimaksud terlihat dari tidak samanya bentuk sebelah kanan dan kiri bangunan. Pada sebelah kanan terdapat atap kecil sedangkan pada sebelah kiri terdapat menara yang menyatu dengan dinding, ciri inilah yang dimaksud dengan ketidaksimetrisan dalam bangunan yang terdapat pada Gereja Paulus. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa asimetrisme tampak depan bangunan Gereja Paulus dipengaruhi oleh eklektisme yang berkembang pada abad ke-20.

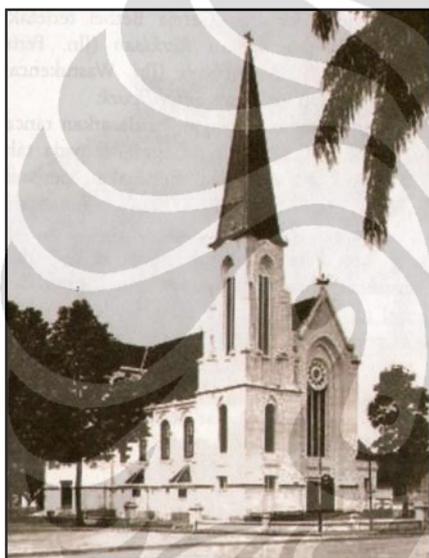


Foto 3.1 Tampak Depan Gereja Santo Petrus,
Bandung
(Sumber : Katam dan Abadi, 2006: 298)

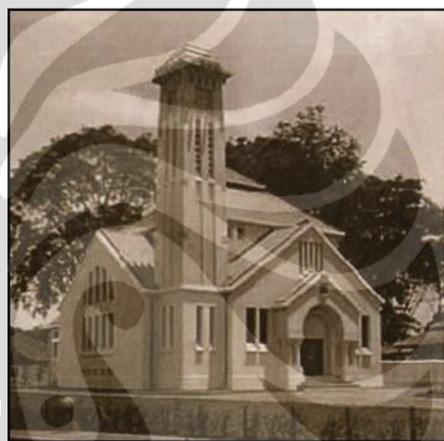


Foto 3.2 Tampak Depan Gereja Bethel,
Bandung
(Sumber : Katam dan Abadi, 2006: 298)

3.4.2 Lantai

Lantai memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi, bahkan menciptakan suasana dalam ruangan. Kriteria lantai, seperti bentuk, warna dan pola yang berbeda di setiap ruangan akan memberikan kesan yang berbeda pula (Berman, 1997: 6). Bentuk dan pola lantai menentukan sejauh mana bidang lantai tersebut membentuk batas-batas ruang atau berfungsi sebagai unsur penyatu untuk bagian-bagian ruang yg berbeda. Lantai dapat ditinggikan untuk menunjukkan tempat yang disucikan atau dihormati (Ching, 1999 : 21). Selain itu, warna dapat

mempengaruhi kesan dalam ruang, yaitu kesan dingin, kaku atau kehangatan suatu ruangan (Berman, 1997: 14).

Pada bangunan Gereja Paulus terdapat tiga tingkatan lantai, ditandai dengan tegel yang berbeda warna. Bila dikaitkan dengan dua pendapat di atas, perbedaan ketinggian lantai dan jenis tegel yang berbeda diduga digunakan untuk menunjukkan perbedaan fungsi dan tingkat kesakralan pada ruang yang terdapat di dalam bangunan Gereja Paulus walaupun di antaranya tidak terdapat sekat/batas fisik yang nyata. Pemilihan warna lantai yang cenderung redup dapat dianggap sebagai suatu usaha untuk menciptakan suasana yang temaram, sesuai dengan fungsi bangunan sebagai tempat ibadah.

Selain itu juga, terkait dengan perbedaan ketinggian lantai bangunan Gereja Paulus secara keseluruhan yang lebih tinggi dari permukaan di sekitarnya, hal itu bisa jadi merupakan usaha penyesuaian terhadap lingkungan. Karena lantai yang ditinggikan dari permukaan tanah dapat berfungsi untuk menangkal udara basah dan lembab (Soekiman, 2000: 138).

3.4.3 Dinding

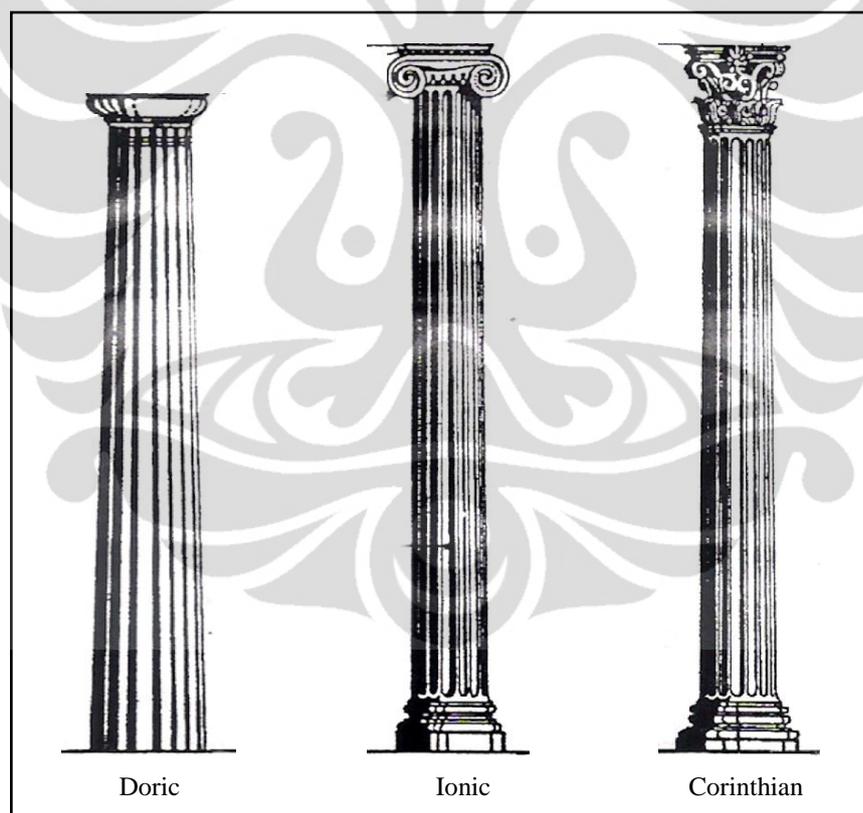
Dinding merupakan pembatas bangunan dari halaman luar dan juga sebagai pembatas antar ruang di dalam bangunan (Surowiyono, 1996 :19). Bentuk dinding yang cukup tebal merupakan salah satu upaya agar panas atau dingin yang berasal dari luar tidak mempengaruhi keadaan didalam ruangan (Nashed, 1995:22). Pada bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda, dinding bangunan dibuat tebal. Hal ini merupakan suatu usaha penyesuaian terhadap lingkungan sekitar untuk menangkal panas matahari (Soekiman, 2000: 136).

Pada masa awal didirikannya Gereja Paulus, belum digunakan pengatur suhu udara atau *air conditioner*, pengaturan suhu dalam ruangan diupayakan secara alami. Bila dilihat dari ketebalan dinding bangunan Gereja Paulus yang cukup tebal yaitu 50 cm dan dikaitkan dengan pendapat Soekiman mengenai ketebalan dinding bangunan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal ini merupakan suatu usaha yang secara sengaja dilakukan untuk meredam panas matahari agar tidak mempengaruhi suhu ruangan. Penggunaan dinding tebal ini tidak hanya terdapat pada bangunan Gereja Paulus, bangunan-bangunan yang didirikan pada

tahun yang relatif berdekatan seperti Gereja Bethel di Bandung dan Gereja Theresia yang terletak di satu kawasan yang sama dengan Gereja Paulus juga memiliki dinding yang juga relatif tebal.

3.4.4 Tiang (Kolom)

Tiang berfungsi sebagai pengikat dinding bangunan agar tidak goyah dan sebagai penunjang beban bangunan di atasnya (Surowiyono, 1996 : 19). Secara garis besar, tiang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : dasar (*base*), badan kolom (*shaft*), dan kepala (*capital*). Pada masa arsitektur Yunani, tiang menjadi perhatian utama, selain sebagai penopang bangunan juga sebagai elemen yang menentukan keindahan dalam bangunan. Pada masa Yunani dikenal tiga jenis tiang yaitu Dorik, Ionik dan Korintien (gambar 3.4). Perbedaan paling mencolok antara ketiganya terdapat pada bagian kepala (*capital*) (Sumalyo, 2003: 524).



Gambar 3.4 Jenis- Jenis Tiang pada Masa Yunani
(Sumber : Sumalyo, 2003: 21)

Pada bangunan Gereja Paulus, tiang hanya terdapat di ruang ibadah yang berfungsi untuk menopang balkon. Bila diamati secara keseluruhan, tiang pada bangunan Gereja Paulus tidak terdapat hiasan khusus. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh pengaruh dari eklektisme yang berkembang pada abad ke-20 yang ingin menciptakan suatu bentuk baru, berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Bentuk yang sederhana dan ketiadaan hiasan pada tiang bangunan Gereja Paulus merupakan salah satu perwujudan dari “bentuk baru” yang belum pernah ada pada masa sebelumnya. Bentuk tiang yang memiliki “bentuk baru” ini dapat juga dijumpai pada bangunan-bangunan lain seperti Gereja PNIEL yang didirikan tahun 1915 di daerah Pasar Baru Jakarta, Gereja Santa Theresia yang dibangun pada tahun 1934 di lokasi yang berdekatan dengan Gereja Paulus, dan Gedung SMN di Semarang yang dibangun tahun 1930. Perwujudan dari eklektisme pada tiang kesemua bangunan yang disebutkan di atas adalah sama yaitu berbentuk sederhana dan tidak ada hiasan khusus yang melekat pada bagian-bagian tiang (foto 3.3, 3.4, dan 3.5).



Foto 3.3 Tiang Gereja PNIEL
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)



Foto 3.4
Tiang Gereja Santa Theresia
(Dok.
Ario Febrianto, 2010)

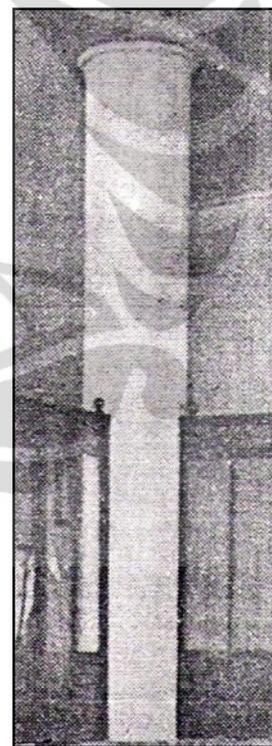


Foto 3.5
Tiang Bangunan SMN Semarang
(Sumber : Sumalyo, 1995: 51)

3.4.6 Langit-Langit

Ketinggian langit-langit merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kesejukan dalam ruangan. Bangunan yang mempunyai langit-langit tinggi akan terasa lebih sejuk bila dibandingkan dengan bangunan yang memiliki langit-langit rendah. Bentuk langit-langit tinggi yang terdapat pada bangunan-bangunan masa kolonial merupakan bentuk yang meniru bangunan di Eropa sebagai upaya adaptasi terhadap iklim tropis (Widodo, 2009 : 20).

Pada Gereja Paulus, jarak dari lantai hingga titik tertinggi langit-langit adalah 16,3 meter. Bila dibandingkan dengan skala tubuh manusia, jarak tersebut dapat dikatakan sangat tinggi. Ketinggian ruangan tersebut dipadukan dengan bukaan-bukaan berupa jendela lebar yang terletak pada bagian atas di keempat sisi dinding bangunan, dengan cara tersebut udara dalam ruangan dapat bersirkulasi dengan lancar sehingga tercipta kenyamanan dalam bangunan. Bila dikaitkan dengan pendapat di atas, ketinggian langit-langit Gereja Paulus dapat disimpulkan sebagai salah satu ciri adaptasi bangunan terhadap lingkungan yang dapat memperlancar udara dalam ruangan. Ciri penyesuaian terhadap iklim ini juga dapat dilihat dari berbagai bangunan di Indonesia yang dibangun pada masa kolonial Belanda, contohnya bangunan SMN di Semarang, Gereja Santa Theresia di Menteng, Gereja PNIEL di Pasar Baru, Gereja Santo Josef di Matraman, Gereja Bethel dan Gereja Santo Petrus di Bandung.

3.4.7 Atap

Atap merupakan bagian yang paling banyak terkena cahaya matahari dan air hujan, bagian ini merupakan bagian yang paling mempengaruhi kenyamanan ruangan (Lippsmeier, 1994 :81). Selain itu, atap juga merupakan mahkota bangunan yang dapat mewujudkan kebanggaan dan martabat dari bangunan itu sendiri (Krier, 2001: 287). Oleh karena itu, pemilihan bentuk atap dan bahan yang digunakan sebagai penutup atap sangat penting untuk diperhatikan.

Gereja Paulus memiliki atap pelana yang menghadap ke keempat arah berbeda yang disebut juga sebagai atap pelana silang atau *hip and valley roof* (Corbell dan Archambault, 2007: 415). Kemiringan atapnya dapat dikatakan sangat curam, dengan bentuk seperti ini memungkinkan air hujan mengalir lebih

deras ke tanah sehingga tidak terjadi genangan pada bagian atap yang dapat menyebabkan kebocoran. Bila dikaitkan dengan *Arsitektur Indis*, bentuk atap merupakan salah satu unsur yang menunjukkan ciri *Indis* pada bangunan. Bentuk atap pada bangunan *Indis* biasanya diadopsi dari berbagai bentuk atap yang terdapat di Indonesia (Soekiman, 2000: 136). Pada Gereja Paulus tidak terdapat ciri bentuk atap bangunan tradisional Indonesia, karena atap pelana merupakan bentuk yang sangat umum digunakan pada bangunan dimanapun, namun begitu tidak dapat disimpulkan begitu saja bahwa atap bangunan Gereja Paulus tidak menunjukkan ciri bangunan *Indis*. F.Silaban berpendapat dalam merancang bangunan tidak perlu meniru-niru bentuk bangunan tradisional, tetapi jiwa dalam arsitektur tradisional itulah yang perlu ditiru dan diterapkan pada bangunan (Budiharjo, 1983: 84). Dengan meminjam pendapat tersebut, terdapat kemungkinan “jiwa” bangunan tradisional Indonesia turut melekat dalam bangunan-bangunan yang didirikan oleh Belanda, termasuk dalam bangunan Gereja Paulus dalam hal ini pada bagian atapnya yang mencirikan suatu usaha penyesuaian terhadap iklim tropis. Maka dari itu, atap bangunan Gereja Paulus dapat dianggap sebagai bagian dari unsur yang diserap pada bangunan *Indis*.

Atap pelana dengan kemiringan yang sangat curam juga dapat ditemui pada beberapa bangunan lain yang didirikan ketika masa kolonial Belanda, misalnya: pada Gereja Santa Theresia Menteng dan Gereja Katolik Maranata Surabaya (foto 3.6 dan 3.7). Kesemua bangunan tersebut didirikan pada masa yang berdekatan dengan dibangunnya Gereja Paulus yaitu pada awal abad ke-20, bentuk atap pada bangunan-bangunan tersebut memang tidak mencirikan atap bangunan tradisional Indonesia, namun kemiringan atapnya merupakan unsur yang diserap dari bangunan tradisional Indonesia.



Foto 3.6 Atap Gereja Santa Theresia Jakarta
(Sumber: Heuken, 2001: 76)



Foto 3.7 Atap Gereja Maranata Surabaya
(Sumber: Sumalyo, 1995: 131)

3.4.8 Menara

Bentuk menara pada bangunan Gereja Paulus dapat dikatakan cukup unik. Bila diamati, menara tersebut menunjukkan ciri eklektisme yaitu adanya percampuran atau beberapa gaya yang menyusunnya. Contohnya dari bentuk badan menara, badan menara Gereja Paulus memiliki denah dasar persegi. Bentuk persegi ini kemungkinan merupakan pengaruh dari aliran eklektisme yang berupaya mewujudkan bangunan dengan bentuk sederhana seperti bentuk persegi di atas. Pengaruh aliran ini juga terlihat dari badan menara yang terkesan bersih dari unsur-unsur ornamental.

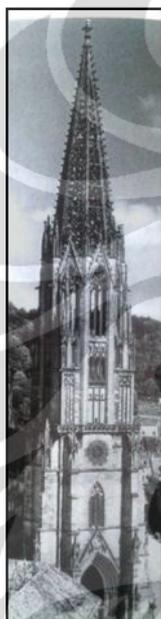


Foto 3.8 Menara Gereja Arsitektur Gotik
(Sumber : Frankl, 2000: 177)



Foto 3.9 Menara Gereja Paulus
(Sumber :

<http://img152.imageshack.us/img152/8885/gerejapaulusez7.jpg>, diunduh pada tanggal 30 Desember 2010, pukul 10.50 WIB)

Bagian lain dari menara yang menunjukkan eklektisme adalah pada bagian atap. Bentuk bagian atap kemungkinan diambil dari gaya Arsitektur Gotik. Pada Arsitektur Gotik, atap menara sangat khas dengan bentuk runcingnya seperti yang terlihat pada foto 3.8.

Bila dilihat dari kedua gambar di atas, bentuk atap menara Gereja Paulus memiliki kemiripan dengan bentuk atap pada Arsitektur Gotik. Bila dibandingkan, atap pada Arsitektur Gotik berbentuk lebih panjang, runcing dan memiliki kemiringan yang lebih tajam dibandingkan dengan atap menara Gereja Paulus.

Bentuk atap runcing tidak terdapat pada arsitektur tradisional Indonesia, maka dari itu, terdapat kemungkinan bahwa bentuk atap pada menara Gereja Paulus mengadopsi bentuk atap menara gereja Arsitektur Gotik. Bangunan lain yang juga dikatakan memiliki menara beratap Gotik adalah Gereja Santo Petrus di Bandung (foto 3.10).



Foto 3.10 Menara Gereja Santo Petrus Bandung

(Sumber :

<http://www.bandungcity.info/data/upload/image/IMAGES/CATEDRAL/CATHEDRAL-4-Port.jpg>, diunduh pada tanggal 22 November 2010, pukul 17.00 WIB)

3.5 Elemen Fungsional

Elemen fungsional adalah bagian dari bangunan yang mempunyai fungsi tertentu dan juga berkaitan dengan kenyamanan dalam bangunan. Elemen fungsional yang terdapat pada bangunan Gereja Paulus adalah jendela, ventilasi, dan tangga.

3.5.1 Pintu

Pintu merupakan elemen penting dalam bangunan selain sebagai peran fungsionalnya, pintu merupakan bagian penting karena menjadi perhatian pertama bagi pengunjung sebelum masuk ke dalam bangunan (Weidhaas, 1989:

130). Terdapat beberapa jenis pintu, yaitu: *hinged*¹², *sliding*¹³, *folding*¹⁴ dan *accordion*¹⁵. Pintu pada Gereja Paulus berjenis *single* dan *double hinged door*. Pada pintu tersebut terdapat panel-panel dan kaca berbentuk persegi panjang dan juga. Dalam desain pintu, penggunaan panel dan kaca pada pintu sudah sejak lama digunakan, oleh karena itu hal ini tidak dapat menjadi ciri tertentu.

Namun yang dapat diperhatikan adalah ada atau tidaknya hiasan yang terdapat di sekitar pintu. Sebelum tahun 1900an, di sekitar pintu banyak terdapat hiasan-hiasan tertentu, bingkai atau kusen pintu juga dihias dengan berbagai cara sehingga membuatnya terkesan ramai. Berbeda dengan pintu pada bangunan yang didirikan setelah tahun 1900an, di sekitar pintu tidak terdapat hiasan apapun, kusen pintu juga hanya berupa kayu yang mengikuti bentuk pintu. Ciri pintu pada abad ke-20 kemungkinan dipengaruhi oleh aliran eklektisme yang berkembang pada masa itu, termasuk juga pintu yang terdapat pada Gereja Paulus. Penggunaan hiasan pada unsur bangunan seperti pintu dianggap tidak memiliki fungsi oleh karena itu hiasan-hiasan tersebut dihilangkan. Penggunaan pintu yang berciri sederhana semacam ini juga dapat dijumpai pada pintu yang terdapat pada bangunan Gereja PNIEL. Pintu pada bangunan Gereja PNIEL juga tidak memiliki hiasan khusus dan hanya terdiri panel-panel serta kaca saja (foto 3.11).



Foto 3.11 Pintu pada Gereja PNIEL
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

¹² *Hinged door* adalah pintu yang memiliki engsel pada satu sisinya dan cara membukanya dengan mendorong pada satu sisinya. *Hinged door* ada yang berupa *single hinged door* (satu daun pintu) dan *double hinged door* (dua daun pintu) (Weidhaas, 1989: 130).

¹³ *Sliding door* adalah pintu yang dibuka dengan cara digeser (Weidhaas, 1989: 130).

¹⁴ *Folding door* adalah gabungan dari *hinged door* dan *sliding door*. Pintu jenis ini sering digunakan pada lemari pakaian dan pintu garasi pada masa sekarang (Weidhaas, 1989: 131).

¹⁵ *Accordion door* adalah pintu yang dasarnya seperti *folding* namun memiliki daun pintu berukuran kecil dan banyak sehingga membentuk seperti alat musik *accordion* (Weidhaas, 1989: 131).

3.5.2 Jendela

Jendela merupakan elemen bangunan yang berfungsi untuk memasukkan sinar matahari dan juga diperlukan untuk mengalirkan udara ke dalam ruangan. Selain itu, jendela juga dapat menjadi penghias untuk bagian dalam maupun luar bangunan. Berdasarkan cara membukanya, jendela pada Gereja Paulus berjenis *pivoted*, *basement*, dan *fixed windows*. *Pivoted windows* adalah jenis jendela yang dapat diputar secara horizontal maupun vertikal. Keuntungan dari jendela jenis ini adalah memiliki bukaan yang lebar sehingga dapat mengalirkan udara secara maksimal. Jendela jenis *pivoted windows* terdapat pada dinding sisi utara dan selatan bagian atas. *Basement windows* adalah jenis jendela yang dibuka dengan cara diayunkan ke arah dalam, dapat diayunkan ke atas maupun ke bawah. Karena diayunkan ke arah dalam, jendela ini dapat mencegah air hujan untuk masuk ke dalam ruangan. Jendela jenis *basement windows* terdapat pada dinding utara bagian bawah dan dinding timur bagian atas. Jendela dinding utara bagian atas dibuka dengan cara diayunkan ke bawah, sedangkan jendela pada dinding timur dibuka dengan cara diayunkan ke atas. *Fixed windows* adalah jenis jendela yang tidak dapat dibuka dan hanya berfungsi untuk memasukkan cahaya ke dalam ruangan. Jendela jenis *fixed windows* terdapat pada dinding menara dan atap kecil yang terdapat pada dinding timur.



Foto 3.12 Pivoted Windows
(Sumber:

http://img.archiexpo.com/images_ae/photo-g/wooden-center-pivot-windows-127113.jpg, diunduh pada tanggal 24 Desember 2010, pukul 10.50 WIB)



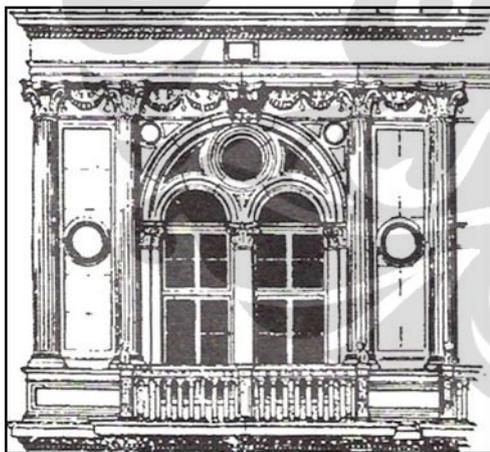
Foto 3.13 Basement Windows
(Weidhaas, 1989: 124)



Foto 3.14 Fixed Windows
(Sumber:

http://www.fmwindows.com/images/prod_hp_fixed.jpg, diunduh pada tanggal 24 Desember 2010, pukul 10.55)

Sebelum abad ke-20, jendela pada bangunan memiliki banyak hiasan di sekitarnya (gambar 3.5). Selain itu bingkai yang mengapit jendela berbentuk kolom-kolom klasik dengan berbagai hiasan pada bagian kepalanya. Bila dibandingkan dengan jendela pada jendela Gereja Paulus, dapat dikatakan bahwa jendela pada Gereja Paulus memiliki bentuk yang lebih sederhana yaitu hanya berupa persegi panjang, tanpa hiasan tertentu di sekitarnya, dan bingkai polos terbuat dari kayu yang mengikuti bentuk jendela. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh adanya perkembangan aliran pemikiran dalam dunia arsitektur. Pada abad ke-20 berkembang aliran pemikiran eklektisme yang berpengaruh terhadap konsep keindahan bangunan, keindahan bangunan tidak lagi dipandang dari banyaknya hiasan pada elemen bangunan, tetapi dari fungsi yang dimiliki oleh setiap elemen. Oleh karena itulah, kemungkinan pengurangan hiasan dan bentuk sederhana yang terlihat pada jendela Gereja Paulus merupakan pengaruh dari aliran pemikiran tersebut. Jendela yang memiliki kemiripan dengan jendela Gereja Paulus adalah jendela yang terdapat pada bangunan Gereja PNIEL, jendela tersebut berbentuk persegi panjang polos tanpa hiasan khusus di sekelilingnya (foto 3.15).



Gambar 3.5 Jendela pada Masa Klasik
(Sumber : Sumalyo, 2003: 253)



Foto 3.15 Jendela pada Gereja PNIEL
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

Kaca yang terdapat pada jendela bangunan Gereja Paulus memiliki motif kotak-kotak kecil berwarna merah, biru, kuning, hijau dan putih. Warna tersebut merupakan warna khas aliran *De Stijl* yang merupakan aliran Arsitektur Modern

Belanda, sedangkan motif kotak-kotak kecil pada kaca tersebut merupakan elemen klasik arsitektur Belanda. Di Belanda, elemen tersebut dibuat untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah “milik” orang Belanda (Sumalyo, 2005 : 204).

3.5.3 Ventilasi

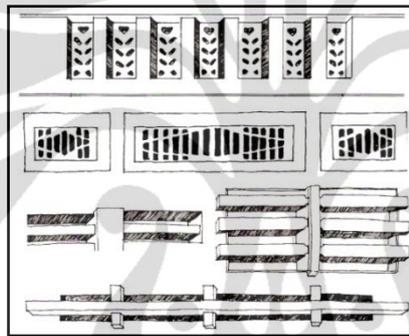
Ventilasi pada bangunan Gereja Paulus terletak pada keempat sisi dinding bagian atas. Kemungkinan ventilasi tersebut berfungsi untuk mengalirkan udara pada bagian atap karena ventilasi hanya dapat dilihat dari luar bangunan saja. Ventilasi yang terletak pada bagian atap tersebut juga turut membantu menjaga agar suhu dalam ruangan tidak panas pada saat siang hari. Dengan adanya ventilasi ini memungkinkan energi panas matahari yang diterima atap langsung dialirkan ke luar melalui aliran udara dari keempat ventilasi yang saling berhadapan tersebut.

Dilihat dari bentuknya, ventilasi tersebut dapat dikatakan sederhana karena hanya berupa lubang persegi panjang yang terdapat pada dinding dan di sekelilingnya tidak terdapat hiasan sama sekali. Bentuknya yang berupa bidang geometris dan susunannya yang diulang-ulang semacam ini memiliki kemiripan ciri dengan bangunan-bangunan yang mendapat pengaruh dari *art deco*. Selain itu, kemungkinan bentuk semacam ini juga dipengaruhi oleh aliran pemikiran eklektisme, di mana hiasan berlebihan pada bangunan dianggap sia-sia. Namun kesederhanaan bentuk dengan pola pengulangan itulah yang justru menjadi unsur penghias dalam bangunan. Ventilasi berbentuk geometri dengan pola berulang ini sering ditemui pada rumah-rumah Menteng dalam berbagai variasi. Selain itu, ventilasi berbentuk persegi panjang ini juga dapat dijumpai pada Gedung Borsumij (sekarang Gedung Bank Mandiri) di Surabaya.



Foto 3.16 Bank Mandiri, Surabaya (dulu Gedung Borsumij)
(Sumber:

http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/mmedia/pust/1990/jiunkpe-ns-mmedia-1990-81-007-7894-bank_exim-resource1.jpg, diunduh pada tanggal 24 Desember 2010, pukul 10.30 WIB.)



Gambar 3.6 Variasi Ventilasi pada Rumah - Rumah Menteng
(Sumber: Heuken, 2001 : 109)

3.5.4 Tangga

Tangga merupakan unsur desain dan fungsional yang penting di dalam bangunan yang mempunyai lebih dari satu tingkat. Sebagai unsur desain, tangga bisa mempunyai bentuk dan cara pemakaian yang berbeda, dapat ditempelkan di dinding atau berdiri bebas sebagai pembatas ruang (Ching & Miller, 1983:125).

Pada Gereja Paulus, tangga terletak di sudut ruangan, terpisah dari ruangan utama gereja karena untuk mencapai tangga harus melalui sebuah pintu. Tangga pada gereja Paulus berbentuk tangga ulir berbahan kayu. Penggunaan tangga ulir mulai diperkenalkan pada tahun 1837, ketika di Eropa sedang berkembang gaya Arts and crafts. Tangga jenis ini dikenal dengan nama “*dog leg*” (gambar 3.7). Kelebihan dari tangga seperti ini adalah dapat menghemat luas lahan yang

dibutuhkan untuk penempatan tangga. Ada kemungkinan bahwa, tangga pada Gereja Paulus dipengaruhi oleh tangga bergaya Arts and crafts tersebut karena adanya kemiripan bentuk. Bila dibandingkan, anak tangga pada Gereja Paulus lebih lebar daripada anak tangga bergaya *arts and crafts*. Selain itu bahan tangga pada *arts and crafts* menggunakan bahan besi, sedangkan pada Gereja Paulus berbahan kayu. Namun, pada intinya, yang harus diperhatikan dari kedua tangga tersebut di atas adalah adanya anak tangga yang berporos pada satu sumbu vertikal, hal inilah sebab dikatakannya tangga pada Gereja Paulus terpengaruh oleh gaya *arts and crafts*. Tangga seperti ini juga terdapat pada Gereja Kristen Indonesia di Kwitang (foto 3.17).



Gambar 3.7 Tangga Ulir Gaya Arts and crafts
(Sumber: Calloway, 1996: 260)



Foto 3.17 Tangga pada GKI Kwitang
(Dok. Achmad Ghazali, 2009)

3.6 Elemen Ornamental

Elemen ornamental adalah bagian dari bangunan yang berperan sebagai penghias untuk menambah keindahan suatu bangunan. Elemen ornamental pada bangunan Gereja Paulus banyak dipengaruhi oleh gaya *art deco* yang berkembang pada abad ke-20. Elemen ornamental yang terdapat pada Gereja Paulus adalah berupa hiasan geometri, profil garis berbentuk horizontal dan vertikal yang diulang-ulang, dan susunan dari elemen-elemen bangunan seperti jendela dan ventilasi yang ditempatkan sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari hiasan.

Bentuk tersebut terlihat pada dinding dari bagian tampak samping kiri bangunan, jendela pada bagian ini seperti dibingkai oleh garis-garis horizontal dan vertikal sekelilingnya. Hiasan tersebut juga terdapat pada permukaan penopang balkon yang terdapat di Ruang I dan Ruang II. Selain itu, atap datar yang terdapat di atas *porch* juga menjadi bagian dari hiasan bangunan Gereja Paulus. Penggunaan hiasan pada beberapa bagian bangunan tersebut memberikan kesan bahwa bangunan tersebut berbentuk sederhana, hanya terdiri dari komposisi garis-garis horizontal dan vertikal tanpa hiasan yang rumit. Bagian yang juga memperlihatkan ciri art deco adalah bagian *pilaster*.

Pilaster merupakan tiang semu yang bersifat dekoratif pada bangunan. Penggunaan *pilaster* sudah dimulai sejak zaman Romawi, ketika ditemukannya dinding – dinding yang dapat menopang beban, sehingga penggunaan kolom sebagai penopang utama bangunan dapat dikurangi. Bagian dari dinding tersebut ditonjolkan keluar sehingga menyerupai tiang maka dari itu dinamakan tiang semu. Kadang-kadang, pada bagian dasar dan kepala *pilaster* terdapat hiasan (Sumalyo, 2003: 525-526).

Pada abad ke-20, hiasan pada kepala *pilaster* banyak dipengaruhi oleh gaya *art deco*, termasuk *pilaster* yang terdapat pada gereja Paulus. Gaya *art deco* yang dimaksud terlihat pada cirinya yang berupa pengulangan garis-garis horizontal dan vertikal pada kepala *pilaster*. Penggunaan bentuk-bentuk garis-garis tersebut merupakan pengaruh dari aliran pemikiran eklektisme yang berkembang pada abad ke-20 sehingga hiasan pada bangunan diwujudkan dalam bentuk yang sederhana (Riley, 2003: 351). Selain itu, perkembangan *art deco* juga dipengaruhi perkembangan teknologi mesin dan industri, sehingga terciptalah bentuk-bentuk pengulangan garis-garis horizontal dan vertikal yang tampak pada kepala *pilaster* Gereja Paulus. Bentuk-bentuk *pilaster* yang berciri *art deco* ini terdapat pada beberapa rumah Menteng dengan berbagai variasinya, selain itu juga terlihat pada gedung Ditjen Perhubungan Laut di Jalan Medan Merdeka Timur (foto 3.18 dan 3.19 halaman 60).



Foto 3.18 Kantor Direktorat Perhubungan Laut

(Sumber :

http://www.jakarta.go.id/v70/images/stories/artekel_img/direktorat%20jenderal%20perhubungan%20laut%20baru.jpg,
diunduh pada tanggal 27 Desember 2010 pukul 23.10)

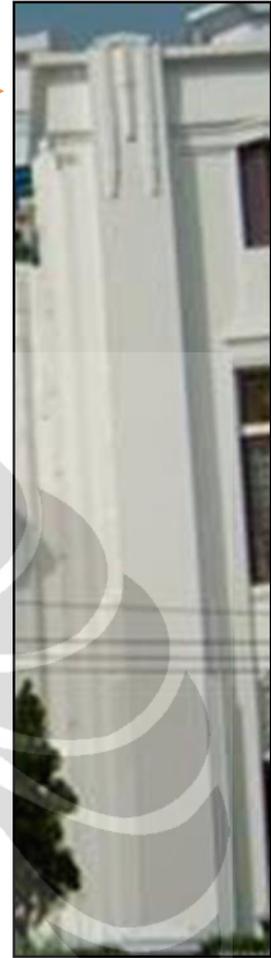
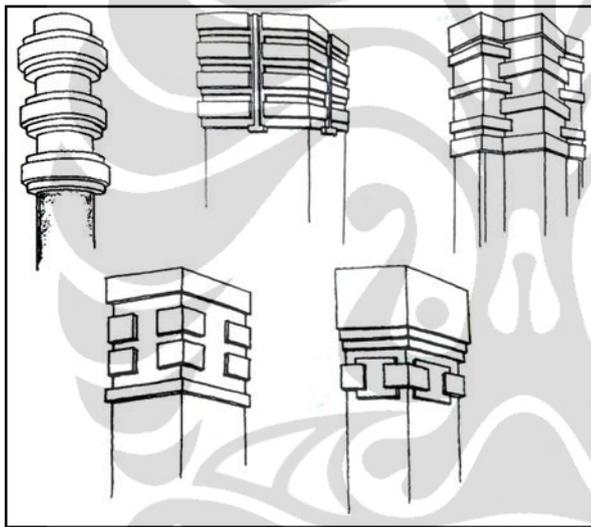


Foto 3.19 *Pilaster* pada Kantor Direktorat Perhubungan Laut

(Sumber :

http://www.jakarta.go.id/v70/images/stories/artekel_img/direktorat%20jenderal%20perhubungan%20laut%20baru.jpg,
diunduh pada tanggal 27 Desember 2010, pukul 23.10)



Gambar 3.8 Variasi Kepala Tiang pada Beberapa Rumah di Menteng
(Sumber : Heuken, 2001: 117)

3.7 Elemen Lepas

Elemen lepas adalah bagian dari gereja Paulus yang dapat dengan mudah dipindahkan, misalnya alat-alat yang terdapat dalam bangunan termasuk juga *furniture*. Yang termasuk dalam elemen lepas pada Gereja Paulus adalah mimbar, kursi, dan lampu.

3.7.1 Mimbar

Pada tahun 1920an dan 1930an, elemen-elemen bangunan termasuk furnitur mendapatkan pengaruh dari aliran *art deco* berupa penggunaan motif bertingkat atau *stepped pattern*. Penggunaan *stepped pattern* pada aliran *art deco* ini terinspirasi dari produk kebudayaan Mesopotamia kuno berupa piramid berbentuk zigurat (Riley, 2003 : 352). Telah disebutkan di atas bahwa bentuk seperti ini terefleksi pada berbagai elemen bangunan termasuk furnitur. Mimbar Gereja Paulus memiliki bentuk yang *stepped pattern* tersebut, pada kanan dan kiri mimbar berbentuk anak tangga yang bertemu di bagian tengah. Oleh karena itu, bila dikaitkan dengan *stepped pattern* yang terdapat pada *art deco*, kemungkinan bentuk mimbar ini pun terpengaruh oleh aliran *art deco* sehingga tercipta bentuk mimbar yang demikian.

3.7.2 Kursi

Sejak abad ke-12 hingga 16 (zaman pertengahan) di Eropa, tempat duduk dapat menggambarkan hirarki status sosial yang terdapat di masyarakat. Pada masa itu terdapat tiga jenis istilah tempat duduk, yaitu *chair*, *stool*, dan *bench*. Istilah *chair* merupakan tempat duduk bagi penguasa ataupun orang penting dalam masyarakat, sedangkan *stool* dan *bench* diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki status lebih rendah. Secara umum, *chair* memiliki bentuk seperti kotak dengan penekanan pada garis-garis vertikal, sandaran punggung yang ditinggikan merupakan bagian terpenting yang dapat menggambarkan status sosial dan sering dihias dengan hiasan yang berhubungan dengan Arsitektur Gotik (Blakemore, 2006: 85).



Foto 3.20 *Stool*
(Sumber : Blakemore, 2006: 85)



Foto 3.21 *Chair*
(Sumber : Blakemore, 2006: 86)

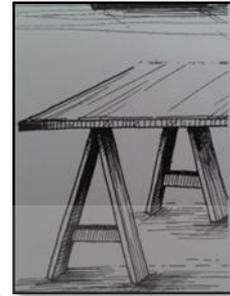


Foto 3.22 *Bench*
(Sumber : Blakemore, 2006: 87)

Pada abad ke-16, tempat duduk jenis *chair* menjadi benda langka yang dapat dipakai oleh masyarakat umum. Tempat duduk berjenis *chair* yang memiliki sandaran belakang dan sandaran tangan tersebut menjadi bentuk pertama yang populer di masyarakat (Blakemore, 2006: 108). Karena diperuntukkan bagi masyarakat secara luas, hiasan-hiasan dari Arsitektur Gotik dikurangi dan bagian sandaran belakang kursi diturunkan, sehingga bentuk kursi terlihat lebih sederhana (foto 3.22).

Meskipun sudah lama berlalu sejak abad ke-16, bentuk kursi tersebut masih ada hingga sekarang. Kemungkinan, pengenalan bentuk kursi pertama dengan ciri-ciri seperti yang terlihat pada foto 3.23, membuat kursi jenis itu lebih dipilih dan dipakai secara luas oleh masyarakat. Konsep kursi yang memiliki empat kaki, sandaran belakang yang rendah dan sandaran tangan memperlihatkan kemiripan antara kursi abad ke-16 dengan kursi Gereja Paulus. Bentuk kursi di Gereja Paulus yang sederhana (hanya terdiri dari bidang-bidang persegi panjang yang kaku dan tidak terdapat hiasan), bisa jadi merupakan pengaruh dari paham eklektik yang berkembang pada abad ke-20. Karena pada abad-abad sebelum berkembangnya paham eklektik (abad ke-17 dan ke-18), kursi-kursi dihias sedemikian rupa dengan menggunakan hiasan-hiasan yang cukup raya, seperti yang terlihat pada foto 3.24 dan 3.25. Bentuk kursi yang juga mirip dengan kursi

jemaat yang terdapat di Gereja Paulus adalah bentuk kursi yang terdapat di Gereja PNIEL di Pasar Baru.



Foto 3.23 Kursi Abad 16
(Sumber: Blakemore, 2006: 109)



Foto 3.24 Kursi Gereja PNIEL
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

3.7.3 Lampu

Penerangan dengan menggunakan listrik di Indonesia diperkenalkan pada akhir abad ke-19, sebelumnya penerangan menggunakan gas (Lombard, 2000: 110). Konversi dari gas ke listrik tersebut memberikan desain baru dalam hal pencahayaan. Pada tahun 1930an, banyak bermunculan lampu dengan gaya *art deco*. Awalnya muncul jenis pencahayaan yang disebut dengan pencahayaan tidak langsung atau *indirect lighting*, yaitu lampu diberi rumah sehingga penerangan ruangan berasal dari refleksi cahaya yang sumbernya tersembunyi. Kemudian, berkembang lampu berbentuk tabung yang menjadi umum digunakan oleh masyarakat (Pile, 2000: 302).

Lampu pada Gereja Paulus yang terdapat di Ruang I juga memiliki kesamaan ciri dengan yang disebutkan di atas, yaitu ditutup dengan menggunakan penutup berbentuk bulat dan silinder/tabung. Bila dikaitkan dengan kedekatan tahun berkembangnya lampu bergaya *art deco* di atas dengan pendirian bangunan Gereja Paulus yaitu pada tahun 1930an, serta ciri yang memiliki kemiripan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lampu pada Gereja Paulus dipengaruhi oleh

lampu bergaya *art deco* yang sedang berkembang pada waktu itu. Variasi lampu bergaya *art deco* tersebut dapat dijumpai pada bangunan Gereja PNIEL yang memiliki lampu berjenis *onion lamp* dan juga lampu-lampu gantung versi Inggris yang banyak digunakan antara tahun 1920-1950 (Calloway, 1996: 467).



Foto 3.25 *Onion Lamp* pada Gereja PNIEL
(Dok. Achmad Ghazali, 2010)

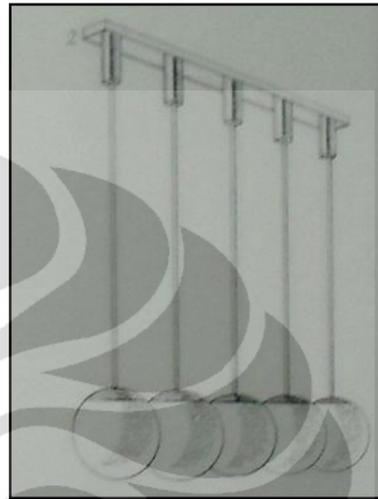


Foto 3.26 Lampu Bergaya *Art deco*
(Sumber: Calloway, 1996: 467)

BAB 4

KESIMPULAN

Untuk mengetahui gaya-gaya yang terdapat dalam bangunan Gereja Paulus maka perlu dipelajari bentuk dari elemen-elemen bangunan yang menyusunnya. Maka dari itu, bangunan Gereja Paulus dibagi dalam empat elemen, yaitu elemen struktural, elemen fungsional, elemen ornamental dan elemen lepas. Elemen struktural merupakan elemen yang menjadi faktor terbentuknya bangunan, yaitu denah, lantai, dinding, tiang, langit-langit, atap dan menara. Elemen fungsional merupakan elemen yang berperan untuk kenyamanan dalam bangunan dan juga yang mempunyai fungsi tertentu, dalam bangunan Gereja Paulus yang termasuk dalam elemen ini adalah pintu, jendela, ventilasi dan tangga. Elemen ornamental yaitu elemen yang berperan sebagai penambah keindahan dalam bangunan. Elemen lepas adalah elemen bangunan yang dapat dipindah-pindahkan dengan mudah seperti furnitur yang terdapat dalam bangunan Gereja.

Dari hasil analisis, arsitektur bangunan Gereja Paulus menunjukkan adanya ciri eklektisme. Eklektisme tersebut tampak pada digunakannya beberapa gaya arsitektur dalam bangunan Gereja Paulus, yaitu gaya Arsitektur Gotik, *Arts and crafts* dan *Art deco* serta diterapkannya beberapa konsep eklektik seperti upaya untuk tidak terikat dengan arsitektur masa lalu yang diwujudkan dengan penerapan bentuk-bentuk yang sederhana dan tidak memiliki banyak hiasan.

Ciri arsitektur Gotik pada bangunan Gereja Paulus terlihat pada menara. Atap menara memiliki kemiringan yang sangat curam dan mengerucut ke atas. Bentuk seperti ini memperlihatkan kemiripan dengan menara yang terdapat pada arsitektur Gotik. Ciri adanya gaya *arts and crafts* pada bangunan terlihat pada elemen bangunan berupa tangga. Tangga pada Gereja Paulus berupa tangga ulir yang berporos kepada satu sumbu vertikal. Tangga seperti ini dikenal sebagai tangga yang berasal dari masa *arts and crafts*. Kemiripan bentuk tangga Gereja Paulus dengan tangga yang berasal dari masa *arts and crafts* membuktikan bahwa bentuk tangga pada Gereja Paulus terpengaruh oleh tangga bergaya *arts and crafts*.

Ciri *art deco* pada Gereja Paulus tampak pada beberapa bagian, terutama hiasan. Contohnya adalah pada bagian *pilaster*. Pada bagian *pilaster* mendapat pengaruh *art deco* terlihat dari adanya profil-profil berbentuk horizontal dan vertikal pada kepalanya. Ciri *art deco* lain terlihat pada digunakannya hiasan berbentuk geometris yang ada pada dinding *porch*. Selain itu juga terlihat pada Bentuk geometri yang diulang-ulang tersebut merupakan karakter dari *art deco* yang menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi. Selain itu, susunan dari beberapa elemen bangunan seperti jendela dan ventilasi juga menunjukkan ciri *art deco*. Jendela dan ventilasi pada bangunan Gereja Paulus berbentuk sederhana hanya berupa persegi panjang dan disusun dalam jarak tertentu sehingga menghasilkan komposisi yang simetris seperti yang banyak terlihat pada bangunan-bangunan *art deco*.

Di samping unsur ketiga gaya di atas, penerapan konsep eklektisme, seperti upaya melepaskan diri dari keterikatan arsitektur masa lalu juga turut mempengaruhi bentuk bangunan Gereja Paulus. Pertama, ciri ini terlihat pada bagian tampak muka (*facade*) yang dibuat asimetris, hal ini merupakan perwujudan dari upaya untuk melepaskan diri dari bentuk-bentuk arsitektur masa lalu. Kedua, secara keseluruhan, bangunan Gereja Paulus tidak memiliki hiasan tertentu seperti yang terlihat pada bangunan-bangunan yang didirikan pada Masa Klasik, elemen-elemen yang menyusun bangunan Gereja Paulus kebanyakan tidak memiliki hiasan dan bentuknya sederhana, hanya berupa bentuk persegi atau persegi panjang.

Selain ciri eklektisme berupa unsur-unsur arsitektur yang terdapat di Eropa, pada bangunan Gereja Paulus terdapat ciri penyesuaian terhadap iklim dan arsitektur tradisional Indonesia. Bentuk penyesuaian terhadap iklim terlihat pada penggunaan atap pelana dengan kemiringan yang sangat curam. Kemiringan atap yang sangat curam bukanlah bentuk yang lazim digunakan oleh bangsa Belanda di negeri asalnya, akan tetapi banyak digunakan pada rumah-rumah tradisional di Indonesia. Oleh karena itulah bentuk atap seperti ini dapat dianggap sebagai salah satu unsur yang diserap dalam rangka penyesuaian terhadap iklim sekitar karena dapat mengalirkan air hujan dengan lebih cepat. Bentuk penyesuaian juga terdapat pada ketinggian lantai bangunan yang lebih tinggi daripada permukaan di luar.

Lantai yang tidak bersentuhan langsung dengan permukaan tanah seperti pada bangunan Gereja Paulus ini dapat menangkal udara basah dan lembab yang berasal dari permukaan tanah.

Selain itu, bentuk dinding bangunan juga memperlihatkan adanya upaya adaptasi terhadap lingkungan. Dinding bangunan dibuat dari tembok yang tebal, dengan adanya tembok tebal ini panas matahari dapat direndam sehingga tidak mempengaruhi suhu dalam ruangan. Kemudian, bentuk penyesuaian juga terdapat pada ketinggian jarak plafon dari permukaan tanah dipadukan dengan banyaknya bukaan-bukaan berupa jendela. Plafon bangunan Gereja Paulus cukup tinggi, jarak dari permukaan tanah hingga titik tertinggi langit-langit mencapai 16 m. Selain itu, pada dinding ketiga sisi bangunan juga terdapat jendela-jendela yang dapat membantu sirkulasi udara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pada bangunan Gereja Paulus terdapat lebih dari satu gaya arsitektur yang diterapkan pada beberapa elemen bangunannya. Selain itu juga terdapat unsur arsitektur tradisional Indonesia dan upaya adaptasi terhadap iklim Indonesia. Dapat disimpulkan, perpaduan antara ketiga ciri tersebut dipengaruhi oleh paham eklektisme yang sedang berkembang pada waktu itu. Karena paham eklektisme memberikan keterbukaan bagi para arsitek dalam berkarya sehingga memungkinkan diserapnya berbagai sumber untuk diterapkan dalam satu bangunan. Di samping itu, dari hasil analisis dan uraian kesimpulan di atas, diketahui bahwa unsur-unsur arsitektur Eropa dan arsitektur tradisional Indonesia melebur dalam satu bangunan, yaitu Gereja Paulus. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara budaya Eropa dan Indonesia, perpaduan antara bentuk arsitektur yang dibawa Belanda dari Eropa dengan arsitektur tradisional Indonesia ini dikenal dengan istilah Arsitektur *Indis*. Maka dari itu, bangunan Gereja Paulus dapat disebut juga sebagai bangunan berarsitektur *Indis*.

DAFTAR REFERENSI

- Bayer, Patricia. *Art deco Architecture: Design, Decoration and Details From the Twenties and Thirties*. London: Thames and Hudson, 1992.
- Blakemore, Robbie G. *Interior Design and Furniture : From Nineteenth-Century Europe*. New Jersey: John Wiley & Sons.Inc, 2006.
- Berman, Alan. *Floors*. London: Frances Lincoln Limited, 1997.
- Budidharjo, Eko. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni, 1983.
- Calloway, Stephen. *The Elements of Style: A Practical Encyclopedia of Interior Architectural Details from 1485 to The Present*. Revised Edition. New York: Simon and Shuster, 1996.
- Ching, Francis & Dalee Miller. *Renovasi Rumah*. Jakarta: PT Dharma Aksara Perkasa, 1983.
- Ching, Francis. *Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya*. (Paulus Hanoto Adjie, Penerjemah). Jakarta: Erlangga, 1999.
- Corbell, Jean-Claude & Archambault, Ariane. *The Visual Dictionary With Definitions*. Canada: QA International, 2007.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta. *Renovasi dan Perluasan Kantor Majelis Jemaat GPIB Paulus Jakarta*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008.
- . *Sejarah Pembangunan Gedung Gereja Paulus*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2008.
- Frankl, Paul. *Gothic Architecture*. Connecticut: Yale University Press Pelican History of Art, 2000.
- Heuken, Adolf. *Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2001.
- Heuken, Adolf. *Medan Merdeka-Jantung Ibukota RI*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2008.
- Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870 - 1940)*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- Katam, Sudarsono, dan Abadi, Lulus. *Album Bandung Tempo Doeloe*. Bandung: Navpress Indonesia, 2006.
- Krier, Rob. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga, 2001.

- Lombard, Denys. *Nusa Jawa : Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: batas-batas pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Lippsmeier, George. *Bangunan Tropis*. Jakarta : Erlangga, 1994.
- Majelis Jemaat GPIB “Paulus”. *Beryukurlah dan Layanilah “Peringatan 40 Tahun Gedung Gereja Paulus”*. Jakarta: Majelis Jemaat GPIB “Paulus”, 1976.
- Nashed, Fred. *Time-Saver Details For Exterior Wall Design*. New York: McGraw - Hill, 1995.
- Pile, John F. *History of Interior Design*. London: Calmann & King LTD, 2000.
- Priatmodjo, Danang. *Arsitektur Gereja Katolik*. Jakarta: Pusat Penelitian Teknologi dan Pemukiman Universitas Tarumanagara, 1990.
- Riley, Noel. *Elements of Design: A Practical Encyclopedia of Decorative Arts From The Renaissance To The Present*. New York: Simon & Schuster Inc., 2003.
- Sidharta, dkk. *Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Snyder, James C dan Anthony J. Catanese. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya (Abad XVII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- . *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- . *Arsitektur Modern: Akhir Abad XIX Dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Surowiyono, Tutu. *Dasar Perencanaan Rumah Tinggal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Weidhaas, Ernest R. *Architectural Drafting and Design*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1989.

Whittick, Arnold. *European Architecture in Twentieth Century*. Bucks: Altolite, 1974.

Widodo, Johannes. “Arsitektur Modern: Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi, dan Hibridisasi” dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Ed. Peter.J.M.Naas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007. 17-24.

Wuisman, Jan.J.J.M. “Posisi dan Peran Tradisi-Tradisi Vernakular Indonesia dan Langgam Bangunan Masa Lalu dalam Masa Kini” dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Ed. Peter.J.M.Naas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007. 25-47.

Yasasan Untuk Indonesia. *Ensiklopedia Jakarta: Culture & Heritage (Budaya & Warisan Sejarah)*. Jilid 2. Jakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2005

Sumber Elektronik

<http://www.bandungcity.info/data/upload/image/IMAGES/CATEDRAL/CATEDRAL-4-Port.jpg>, diunduh pada tanggal 22 November 2010, pukul 17.00 WIB.

http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/mmedia/pust/1990/jiunkpe-ns-mmedia-1990-81-007-7894-bank_exim-resource1.jpg, diunduh pada tanggal 24 Desember 2010, pukul 10.30 WIB.

http://img.archiexpo.com/images_ae/photo-g/wooden-center-pivot-windows-127113.jpg, diunduh pada tanggal 24 Desember 2010, pukul 10.50 WIB

http://www.fmwindows.com/images/prod_hp_fixed.jpg, diunduh pada tanggal 24 Desember 2010, pukul 10.55

http://www.jakarta.go.id/v70/images/stories/artekel_img/direktorat%20jenderal%20perhubungan%20laut%20baru.jpg. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2010 pukul 23.10 WIB.

<http://img152.imageshack.us/img152/8885/gerejapaulusez7.jpg>, diunduh pada tanggal 30 Desember 2010, pukul 10.50 WIB.